

LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH STRATEGI PENGAJARAN TARI DAN  
KEMAMPUAN AWAL TERHADAP HASIL BELAJAR PRAKTEK TARI  
PROGRAM STUDI TARI JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FPBS IKIP PADANG**



UPT. PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : PENGARUH STRATEGI PENGAJARAN TARI DAN KEMAMPUAN AWAL

PENYUSUN : DRA. FUJI ASTUTI

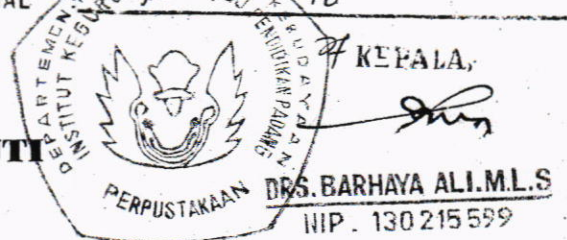
JENIS : LAP. PENELITIAN

No. DAFTAR : 37. H. 16 / KKI / 96

TANGGAL : 16

Oleh

**Dra. FUJI ASTUTI**  
( Ketua Peneliti )



Penelitian ini dibiayai oleh :  
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang  
Tahun Anggaran 1995 / 1996  
Surat Perjanjian Kerja No. 13 / PT. 37. H. 8 / N. 1. 4. 2 / 1995  
Tanggal 7 Agustus 1995

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG**

**1996**

PENGARUH STRATEGI PENGAJARAN TARI DAN  
KEMAMPUAN AWAL TERHADAP HASIL BELAJAR PRAKTEK TARI  
PROGRAM STUDI TARI JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FPBS IKIP PADANG

*Personalia Penelitian*

Konsultan : Drs. Zahri Jas, M. Pd  
Ketua : Dra. Fuji Astuti  
Anggota : Drs. Syahrul. R. M. Pd  
Anggota : Susmiarti, SST



## ABSTAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pengajaran --strategi eksplorasi dan strategi ekspositori-- dalam mencapai hasil belajar praktek tari di Jurusan Pendidikan sendratasik FPBS IKIP Padang. Disamping itu penelitian ini ingin melihat pengaruh kemampuan awal mahasiswa yang berbeda --tinggi dan rendah-- terhadap prestasi belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran praktek tari.

Dalam penelitian ini merumuskan empat hipotesis yakni: (1) terdapat perbedaan efektivitas hasil belajar dengan menggunakan strategi eksplorasi dan strategi ekspositori; (2) terdapat interaksi anatara hasil belajar yang diajarkan melalui strategi eksplorasi dan strategi ekspositori dalam hubungannya dengan kemampuan awal mahasiswa; (3) strategi eksplorasi memperlihatkan efektivitas hasil belajar yang lebih tinggi pada mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi ketimbang mahasiswa yang berkemampuan awal rendah; (4) strategi ekspositori memperlihatkan efektivitas hasil belajar yang lebih tinggi pada mahasiswa yang berkemampuan awal rendah ketimbang mahasiswa yang berkemampua awal tinggi.

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang dan dieksperimenkan pada mahasiswa semester tiga tahun akademik dengan BP; 1994 yang mengambil matakuliah Tari Daerah Setempat III. Pelaksanaan penelitian ini didasarkan atas desain faktorial 2x2. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan cara total sampling yang berjumlah 44 orang. Untuk perlakuan eksperimen dibentuk dua kelompok perlakuan yaitu kelompok eksperimen A dengan sajian strategi eksplorasi dan kelompok eksperimen B dengan sajian strategi ekspositori yang masing-masing kelompok berjumlah 22 orang, selanjutnya dari jumlah keseluruhan sampel dibentuk empat kelompok kombinasi. Pengukuran hasil belajar mahasiswa ditentukan hasil tes yang mencerminkan ranah psikomotorik.

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis variansi dengan menyimpulkan bahwa keempat hipotesis nol ditolak, dengan demikian penelitian ini menyimpulkan: *pertama* strategi eksplorasi menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dari pada strategi ekspositori; *kedua* terdapat interaksi strategi pembelajaran dengan kemampuan awal mahasiswa; *ketiga* Untuk mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi strategi eksplorasi memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada strategi ekspositori; *keempat* Untuk mahasiswa yang berkemampuan awal rendah strategi ekspositori memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada strategi eksplorasi.

Penemuan penelitian ini adalah kenyataan ilmiah bahwa strategi eksplorasi lebih unggul dipakai dalam pembelajaran praktek tari terutama bagi mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi. Selanjutnya penemuan penelitian ini dapat dipakai oleh guru-guru/dosen dalam upaya meningkatkan daya kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran praktek tari.



## PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian diseminarkan yang melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang untuk

tujuan diseminasi. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terimakasih kepada Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Maret 1996



Ketua Lembaga Penelitian  
IKIP Padang

*Kumaidi*  
Kumaidi, M.A., Ph.D  
130 605 231



## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Ruang Lingkup Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Asumsi .....	10
F. Hipotesis .....	10
G. Kegunaan Penelitian .....	11

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis .....	12
B. Kajian Penelitian Yang Relevan .....	25
C. Kerangka Berpikir .....	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian .....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
C. Variabel Penelitian .....	42
D. Populasi .....	46
E. Teknik Pengambilan Sampel.....	47
F. Pelaksanaan Perlakuan .....	48
G. Teknik Analisis Data .....	49
H. Rumusan Hipotesis Statistik .....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data .....	52
B. Persyaratan Analisis .....	55
C. Pengujian Hipotesis .....	57
D. Pembahasan .....	62
E. Keterbatasan .....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	68
B. Implikasi .....	72
C. Saran .....	75

DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	76
--------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	77-87
-------------------------	-------



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pendayagunaan Waktu .....	34
Tabel 2.	Kerangka Berpikir .....	37
Tabel 3.	Model Pendayagunaan Strategi .....	39
Tabel 4.	Kombinasi Pendayagunaan Strategi Antar Kelompok .....	47
Tabel 5.1.	Skor Rata-rata dan Simpangan Baku Kelompok Strategi Eksplorasi dan Strategi Ekspositori.	53
Tabel 5.2.	Skor Rata-rata dan Simpangan Baku Kelompok Kemp. Awal tinggi dan Kemp. Awal Rwndah .....	54
Tabel 5.3.	Skor rata-rata dan Simpangan Baku Kelompok Kombinasi Strategi Pengajaran dan kemp. Awal.	55
Tabel 5.4.	Hasil Pengujian Kenormalan Hasil Belajar Praktek Tari .....	56
Tabel 5.5.	Hasil Pengujian Kehomogenan Variansi Populasi Dengan Uji Bartlett .....	57
Tabel 5.6.	Rancangan Data Hasil Belajar Praktek Tari ...	58
Tabel 5.7.	Simpulan Hasil Analisis Variansi .....	58
Tabel 5 8.	Rangkuman Hasil Pendayagunaan Kelompok Interaksi .....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

lampiran	1. Format Penilaian Rata-rata Hasil Belajar Dari Tiga Tim Penilai Untuk Kelompok Pengajaran Dengan Strategi Eksplorasi .....	78
lampiran	2. Format Penilaian Rata-rata Hasil Belajar Dari Tiga Tim Penilai Untuk Kelompok Pengajaran Dengan Strategi Ekspositori .....	79
lampiran	3. Data Hasil Belajar Praktek Tari .....	80
lampiran	4.a. Uji Normalitas Populasi Dengan Lilliefors Untuk Sampel Strategi Eksplorasi Pada Kemampuan Awal Tinggi .....	81
lampiran	4.b. Uji Normalitas Populasi Dengan Lilliefors Untuk Sampel Strategi Eksplorasi Pada Kemampuan Awal Rendah .....	82
lampiran	4.c. Uji Normalitas Populasi Dengan Lilliefors Untuk Sampel Strategi Ekspositori Pada Kemampuan Awal Tinggi .....	83
lampiran	4.d. Uji Normalitas Populasi Dengan Lilliefors Untuk Sampel Strategi Ekspositori Pada Kemampuan Awal Rendah .....	84
lampiran	5. Uji Kehomogenan Variansi Populasi Dengan Bartklett Untuk Data Hasil Belajar Praktek Tari .....	85
lampiran	6. Perhitungan Lengkap Analisis Variansi .....	86
lampiran	7. Perhitungan Lengkap Dengan Metode Tukey ..	87



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sendratasik merupakan salah satu Jurusan yang bergerak dalam bidang studi kesenian yang keberadaannya merupakan suatu sub sistem dari suatu sistem . Artinya jika IKIP Padang dianggap sebagai suatu sistem, maka FPBS dapat dijadikan dalam tataran subsistem .Dengan demikian, Jurusan Pendidikan Sendratasik mutlak berada dalam kawasan yang dikelola oleh lembaga IKIP Padang.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) bertujuan untuk menciptakan tenaga yng memiliki pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yag luas sesuai dengan bidang kependidikan yang ditekuninya. IKIP Padang sebagai lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan diharapkan mampu memenuhi harapan tersebut melalui operasionalisasi misi kelembagaan yang baik, yang mengacu pada program akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dengan demikian, setelah mahasiswa tersebut menyelesaikan studinya diharapkan mampu menjadi guru yang potensial sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Berkaitan dengan tuntutan zaman diharapkan para lulusan Jurusan Pendidikan Sendratasik sekurang-kurangnya memiliki potensi, (a) sebagai guru kesenian yang kompeten dalam bidang yang digeluti, (b) Memiliki kemampuan atau terampil

untuk mendemonstrasikan suatu bidang keterampilan sesuai dengan program studinya. Sebagai seorang guru kesenian yang berkompeten dalam hal ini erat kaitannya dengan keberadaan seorang guru yang merupakan sumberdaya manusia di masyarakat atau sekurang-kurangnya sebagai acuan bagi peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuannya. Terampil dalam suatu bidang studi berarti (1) modal bagi guru untuk membentuk keterampilan peserta didik, (2) tidak tertutup kemungkinan sebagai seorang calon guru tari/musik membina/mengelola sanggar-sanggar tari, musik, sesuai dengan meningkatnya kebudayaan seni yang menjadikannya suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia.

① Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa lulusan Jurusan Pendidikan Sendratasik, khususnya untuk Program Studi Seni Tari terlihat bahwa mereka cenderung hanya mampu sebatas mendemonstrasikan gerak atau struktur tari yang tidak utuh. Artinya, mereka bergerak, tetapi tidak memahami atau menghayati apa yang sedang mereka lakukan, sehingga terkesan bagaikan robot-robot yang bergerak tanpa penghayatan dan kurang komunikatif. Semestinya, jika seseorang sedang menari, berarti ia sedang berkomunikasi dengan orang lain melalui simbol-simbol gerak bermakna, artinya gerak yang didemonstrasikan hendaklah penuh penghayatan dan komunikatif.

Untuk menciptakan mahasiswa yang terampil dalam beraksi/menari, dosen hendaklah mampu menciptakan strategi yang tepat dalam proses belajar-mengajar agar para lulusan mampu



bereaksi atau melakukan tarian yang komunikatif. Dalam membina bidang studi keterampilan, guru/dosen cenderung hanya menggunakan metode demonstrasi, ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Ini disebabkan metode demonstrasi/percontohan dianggap lebih praktis dan dapat lebih diikuti oleh peserta didik secara visual. Namun hasil yang diserap oleh peserta didik cenderung hanya untuk menggerakkan bentuk-bentuk yang dicontohkan oleh dosen tanpa diiringi dengan penghayatan. Artinya peserta didik mampu melakukan bentuk-bentuk gerak dengan keadaan ekspresi kosong. Peserta didik diperlakukan seakan-akan untuk meniru gaya yang diragakan guru/dosen di depan kelas, pada saat terjadinya proses belajar mengajar. Dengan demikian peserta didik cenderung hanya meniru atau mengopi bentuk-bentuk yang diragakan guru dengan berbagai persepsi yang berbeda dari masing-masing mereka yang mengakibatkan hasil belajar yang diserap tidak mencapai suatu kesatuan patokan standar gerak atau peserta didik hanya melakukan gerak, seperti gaya dosen yang dilihatnya tetapi dengan ekspresi kosong.

Untuk mengantisipasi hal-hal yang dapat menjadikan pesera didik seperti robot-robot yang bergerak tanpa ekspresi tidak tertutup kemungkinan para guru/dosen menciptakan strategi dengan menggunakan metode-metode bervariasi yang sesuai, misalnya dengan metode percontohan, ceramah, tanya jawab, eksplorasi, ekspositori dan lain sebagainya agar peserta didik diharapkan mampu bergerak/menari dengan ekspresi yang lebih komunikatif.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu bahwa dengan menggunakan strategi eksplorasi berarti secara tidak langsung guru/dosen telah mengupayakan peserta didik untuk belajar lebih tekun dan berusaha untuk membimbing peserta didik belajar mandiri, sehingga materi yang diberikan oleh guru dapat diserap oleh peserta didik melalui proses penemuan secara mandiri sekaligus hasil temuan tersebut dapat dikuasai dan dipaham secara maksimal. Sementara dengan menggunakan strategi ekspositori peserta didik dituntun secara kontiniu, sehingga materi yang diberikan dapat diserap dengan cepat dan mudah, karena guru secara langsung memberikan contoh materi yang disajikan.

Namun dalam kenyataan di lapangan guru/dosen jarang sekali menggunakan strategi eksplorasi dengan arti kata guru lebih cenderung menggunakan strategi ekspositori. Khususnya di Jurusan Pendidikan Sendratasik Program Studi Tari, dosen Tari belum pernah menggunakan strategi eksplorasi, sedangkan peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan strategi eksplorasi sangat cocok digunakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan daya kreativitas peserta didik apalagi menyangkut materi yang sifatnya fisikomotorik (keterampilan), meskipun juga diramalkan bahwa dengan sajian strategi eksplorasi akan membutuhkan waktu yang relatif panjang jika dibandingkan dengan strategi ekspositori. Namun pendayagunaan strategi eksplorasi akan mempermudah peserta didik dalam berkreasi/berkarya.



Berangkat dari asumsi inilah peneliti mencoba untuk mengangkat penelitian ini dalam bentuk eksperimen yaitu membandingkan antara penggunaan strategi eksplorasi dan strategi ekspositori guna mengetahui strategi manakah? yang lebih efektif digunakan untuk pencapaian hasil belajar praktek tari mahasiswa yang baik.

#### B. Ruang Lingkup Masalah

① Guru adalah seseorang yang mempunyai peranan penting untuk menciptakan keberhasilan peserta didik dalam meraih suatu pendidikan yang hendak dicapai. Ia memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam kondisi proses belajar mengajar, artinya tugas guru bukan hanya sekedar merencanakan persiapan program dan pelaksanaan dari berbagai materi yang akan disajikan, akan tetapi lebih jauh dari itu guru harusnya mampu menciptakan suasana iklim belajar mengajar yang baik. Iklim belajar yang baik sekurang-kurangnya ditandai oleh munculnya hubungan interaksi belajar-mengajar atau terciptanya umpan balik dua arah antara guru dan peserta didik, menyajikan materi secara terstruktur/sistematis, dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Penyajian materi yang terstruktur akan mempermudah peserta didik dalam menyerap materi yang diberikan, sedangkan menggunakan metode yang sesuai akan menimbulkan kegairahan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Begitu juga halnya dengan penggunaan strategi/metode yang

bervariasi suasana /iklim belajar akan lebih menarik dan mengesankan. Y

↳ Strategi belajar-mengajar adalah suatu pola umum kegiatan belajar-mengajar yang dipilih oleh guru dalam melaksanakan suatu program kegiatan belajar-mengajar yang dapat menciptakan dan memelihara suatu kondisi belajar-mengajar yang memungkinkan mahasiswa melakukan aktivitas emosional dan intelektual secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya ( Achmadi, 1983:6 ) yang didukung oleh ( Regar, 1988:5 ). Dengan demikian strategi meliputi (a) pola umum, (b) dipilih guru dalam pelaksanaan suatu program, (c) agar dapat menciptakan dan memelihara iklim belajar, (d) terciptanya kondisi yang optimal, (e) berguna untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau suatu program yang telah direncanakan sebelumnya.

Strategi sebagai pola umum dalam KBM berfungsi sebagai kerangka acuan (frame of reference) dalam bentuk abstraksi seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu strategi bukanlah suatu prosedur yang tertutup atau ketat, akan tetapi strategi dalam kondisi tertentu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan kegiatan belajar-mengajar yang diperlukan.

Sebelum guru melaksanakan program terlebih dahulu guru akan memilih dan menciptakan strategi yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut, Guru yang sukses terlebih dahulu hendaklah mempertimbangkan faktor-faktor tertentu dalam penetapan suatu strategi sebelum suatu program dilaksanakan.



dalam kaitannya dengan program yang akan disajikan. Strategi yang dipilih dan ditetapkan oleh guru harus memiliki aspek-aspek sebagai berikut: (a) asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pemerolehan pengetahuan, (b) perbuatan serta pengalaman langsung terhadap balikan dalam pembentukan psikomotor mahasiswa, (c) penghayatan serta interaksi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai dalam diri mahasiswa.

Pertimbangan lain yang sangat penting dalam pemilihan dan penetapan suatu strategi yang harus dilakukan oleh guru yaitu dilandasi oleh suatu prinsip.

Meskipun suatu pengajaran tari sangat tergantung pada pilihan strategi yang dilakukan oleh guru atau dosen pengajaran, ada dua strategi yang sering direkomendasikan untuk digunakan dalam *proses pembelajaran keterampilan tari*, yaitu strategi eksplorasi dan ekspositori. Perbedaan keduanya terletak pada bahwa Strategi eksplorasi lebih menekankan kemandirian mahasiswa, meskipun tidak terlepas dari campur tangan pengajar. Artinya strategi eksplorasi lebih cenderung untuk menciptakan mahasiswa belajar mandiri dan tingkat ketergantungannya pada dosen relatif rendah jika dibandingkan dengan strategi ekspositori. Strategi eksplorasi dalam pelaksanaannya bersifat pemberian instruksi dengan penyajian masalah dan mempelajari gerak tari dengan metode penemuan. Dengan kata lain, secara sederhana dapat dikatakan perbedaan strategi eksplorasi dan ekspositori terletak pada tingkat ketergantungan peserta didik secara intelektual dan emosional terhadap pengajar. Pada strategi ekspositori

tingkat ketergantungan peserta didik (mahasiswa) relatif tinggi terhadap guru dibandingkan dalam strategi eksplorasi. Strategi ekspositori lebih bersifat melakukan instruksi, menirukan contoh, mengulangi pola-pola yang direpresentasikan oleh pengajar (dosen).

Pemilihan suatu strategi tidak dapat dilepaskan dari karakteristik peserta didik, seperti latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial dan sebagainya. Salah satu di antara karakteristik yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan pemilihan strategi belajar adalah *kemampuan awal peserta didik*. Dalam hal ini kemampuan awal didefinisikan sebagai kapabilitas dasar yang dimiliki peserta didik sebelum menerima, menempuh suatu program. Kemampuan awal tersebut dapat dijadikan sebagai modal dasar yang berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan suatu program pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal peserta didik merupakan suatu faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan suatu strategi pembelajaran. Yang menjadi soal adalah apakah dapat dibedakan efektivitas suatu strategi dalam hubungannya dengan kemampuan awal peserta didik. Dengan kata lain, apakah strategi ekspositori dan eksplorasi lebih efektif digunakan kepada peserta didik yang berkemampuan rendah atau terhadap peserta didik yang berkemampuan tinggi.



### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dirumuskan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah strategi eksplorasi memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada strategi ekspositori.
2. Apakah terdapat interaksi antara strategi pengajaran tari dengan kemampuan awal mahasiswa.
3. Untuk mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi, apakah strategi eksplorasi memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada strategi ekspositori.
4. Untuk mahasiswa yang berkemampuan awal rendah, apakah strategi eksplorasi memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada strategi ekspositori.

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah:

1. Strategi eksplorasi memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada strategi ekspositori.
2. Terdapat Interaksi antara strategi pengajaran tari dengan kemampuan awal mahasiswa.
3. Untuk mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi, apakah strategi eksplorasi memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada strategi ekspositori.
4. Untuk mahasiswa yang berkemampuan awal rendah, apakah strategi eksplorasi memperlihatkan hasil belajar yang

lebih tinggi daripada strategi ekspositori.

#### E. Asumsi-asumsi Penelitian

Asumsi yang mendasari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar.
2. Tepat tidaknya penetapan strategi berkaitan dengan karakteristik siswa.
3. Tepat tidaknya pemilihan strategi berkaitan dengan pertimbangan bentuk materi.

#### F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dirumuskan hipotesis yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi eskplorasi memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada strategi ekspositori.
2. Terdapat interaksi antara strategi pegajaran tari dengan kemampuan awal mahasiswa.
3. Untuk mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi, strategi eskplorasi memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada strategi ekspositori.
4. Untuk mahasiswa yang berkemampuan awal rendah, strategi ekspositori memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada strategi eskplorasi.



## G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi staf pengajar/guru terutama:

1. Bagi staf pengajar Program Studi Tari Jurusan pendidikan Sendratrasik FPBS IKIP Padang sebagai bahan pertimbangan untuk pemilihan strategi/metode yang tepat dalam proses belajar mengajar.
2. Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang sebagai masukan dalam upaya memahami kemampuan mahasiswa lebih jauh dalam bidang pendidikan keterampilan.
3. Bagi Mahasiswa agar lebih memahami dan dapat menyajikan suatu tarian yang komunikatif

## BAB II

### Kajian Pustaka

#### A. Kajian Teoritis

Strategi pembelajaran dalam pengertian yang sempit dapat diartikan sebagai cara menstransfer materi atau isi pesan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan (Sadiman, 1983). Dalam pengertian yang luas strategi dapat diartikan mencakup metode, cara pendekatan, pemakaian media belajar, pengelompokan siswa, dan evaluasi hasil belajar. Reigeluth (1983, p. 14) membedakan tiga komponen utama yaitu pembelajaran metode, kondisi, dan hasil belajar. Selanjutnya metode pembelajaran dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan. Strategi pengorganisasian yaitu pengorganisasian materi pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian metode pembelajaran mencakup rentetan melalui kegiatan mulai dari pengorganisasian materi pembelajaran, pemilihan cara penyampaian, termasuk pemilihan media pembelajaran, dan kegiatan pengelolaan proses pembelajaran peserta didik, serta merupakan cara yang berbeda untuk memperoleh hasil belajar yang berbeda dalam kondisi yang berbeda. Pandangan ini sesuai dengan pengertian strategi pembelajaran dari Romiszowski (1981), yaitu penjabaran sikap filosofis dan teoritis dalam pernyataan-pernyataan tentang cara bagaimana instruksi harus dijalankan



dalam situasi-situasi yang spesifik. Selanjutnya dari sudut pandangan teoritis Romiszowski dapat mengidentifikasi dua kutub posisi dalam proses belajar dan instruksi, yaitu strategi pembelajaran penerimaan/resepsi (reception learning) yang didukung oleh Asumbel dan banyak ahli behavioris; dan strategi pembelajaran penemuan (diskovery learning) yang didukung oleh para ahli dari kelompok kognitif dan humanis-tis. y

Suasana belajar yang tercipta sebagai akibat hubungan guru dan siswa ikut pula menentukan hasil belajar dan sikap siswa. Bigge (1982, pp. 284-286) yang didukung Wijaya membedakan tiga macam hubungan antara guru dengan siswa, yaitu hubungan yang otoriter (authoritarian), laissez-faire, dan demokratis. Guru yang otoriter merupakan kontrol yang ketat dan terpusat, semuanya serba diarahkan dan dipimpin. Guru memberi tahu siswa apa yang harus dipikirkan dan apa yang harus dikerjakan. Guru dianggap sebagai agen tunggal yang aktif sedangkan siswa merupakan penerima informasi dan instruksi yang pasif. Siswa yang dihasilkan dalam suasana ini cenderung untuk bersikap apatis, tidak mandiri, dan kemampuannya berinisiatif sangat minim. Kutub yang berlawanan dengan suasana yang otoriter adalah laissez-faire. Guru terikat untuk tidak mencampuri pilihan dan kegiatan siswa, termasuk tidak ikut serta dalam penentuan pengarahan siswa dan perencanaan pelajaran. Guru dapat dikatakan tidak membimbing sama sekali, meskipun mampu untuk menjawab pertanyaan dari siswa, namun guru membiarkan siswa untuk mengam-

bil inisiatif masing-masing untuk menentukan apa yang akan dikerjakan, dan bagaimana melakukannya. Hasil penelitian white-lippit, menyebutkan bahwa siswa yang belajar dalam suasana ini masih jauh lebih baik dari pada dalam suasana otoriter. Namun, siswa laissez-faire ini sikapnya tidak menentu dan merasa tidak aman. Misalnya mereka berulang-ulang minta bantuan dan setelah kegiatan selesai, mereka merasa tidak puas dengan kepemimpinannya. Di antara kedua kutub ini terdapat suasana yang demokratis, yaitu guru berperan sebagai pimpinan kelompok yang demokratis, dengan tujuan utama membimbing siswa dalam mempelajari masalah-masalah yang signifikan dalam bidang studi yang diajarkan. Dalam suasana yang demokratis ini dapat terjadi pertukaran pengertian dan kenyataan dan saling menghargai pendapat orang lain, sehingga guru dan siswa dapat belajar bersama. Hasil penelitian White-lippit menunjukkan kelompok siswa demokratis ini lebih bersahabat dalam suasana saling percaya jika dibandingkan dengan kelompok dengan suasana yang otoriter. Siswa kelompok ini juga dapat bekerja lebih efisien dan jauh lebih mandiri dari pada siswa kelompok laissez-faire. Dalam hal ini bila tidak ada pimpinan kelas, siswa kelompok ini dapat lebih berinisiatif dan bekerja lebih efektif dibandingkan kelompok otoriter. Suasana studi yang tradisional, termasuk juga pendidikan di Indonesia masih banyak yang cenderung pada suasana yang otoriter meskipun tidak ekstrim. Hasil penelitian Harjadi menyatakan uraian di atas, bahwa belajar dalam suasana yang demokratis akan lebih



baik dalam hal rentensi dan transfernya. Strategi pembelajaran ekspositori dalam banyak hal lebih cenderung ke arah suasana yang otoriter, sedangkan strategi pembelajaran eksplorasi lebih condong ke arah suasana yang demokratis meskipun tidak ekstrim.

Asumbel (1963) menyoroti secara khusus pembelajaran bermakna (meaningful learning) untuk, informasi verbal yang disajikan dalam konteks atau materi instruksional lain. Pendekatan pembelajaran bermakna lebih bermanfaat untuk menggantikan strategi pembelajaran dengan mengafal luar kepala yang sering diterapkan tidak saja oleh sejumlah siswa tetapi juga oleh siswa tertentu.

Menurut teori Asumbel pembelajaran informasi verbal dapat dilaksanakan dengan cara resepsi atau penemuan yang dipelajari dengan bermakna atau menghafal mati saja. dengan demikian Asumbel membedakan empat macam cara pembelajaran yaitu: (1) resepsi bermakna, (2) resepsi dengan menghafal, (3) penemuan bermakna, (4) dan penemuan dengan mengafal. Informasi yang didapat dengan resepsi bermakna akan diassimilasikan dalam struktur kognitif yang telah ada sehingga dapat diingat dengan lebih baik. Sebaiknya belajar dengan mengafal tidak terjadi asimilasi tersebut. Siswa berusaha mengingat informasi yang diberikan dengan menghafalkan kata demi kata sehingga akan cepat dilupakan.

Pada pembelajaran resepsi, materi pelajaran diterima melalui kegiatan membaca atau mendengar. Sebaliknya pada pembelajaran penemuan siswa mendapat informasi dengan men-

cari sendiri dan tidak disajikan. Asumbel mengajukan pandangannya tentang pembelajaran bermakna untuk menentang sistem pembelajaran dengan menghafal mati atau diluar kepala tanpa makna yang tidak dibahasnya lebih lanjut.

Masih banyak terdapat perbedaan pendapat dan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran antara ekspositori dan eksplorasi (discovery) yang lebih baik atau lebih efektif dalam situasi belajar tertentu. Romiszowski (1981) merangkum pandangan Gagne dan beberapa penulis lain seperti Landa yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran resepsi (yang mengarah pada strategi ekspositif) lebih efektif dan efisien dalam situasi belajar tertentu, sedangkan untuk situasi pembelajaran lain, strategi pembelajaran penemuan/discovery (yang mengarah pada strategi experimental) akan lebih baik.

Perbedaan-perbedaan pandangan tersebut terjadi mungkin karena spesifikasi dan pengertian, atau persepsi yang berbeda di antara para peneliti mengenai apa yang dimaksudkan dengan discovery. Penulis dan peneliti tersebut berpijak pada pengertian yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan discovery learning.

Bigge (1982, pp. 286-297) membedakan empat tingkat situasi pembelajaran, yaitu (1) tingkat perkembangan otonom, (2) tingkat memori, (3) tingkatan pemahaman eksplanatori (explanatory understanding level), dan (4) tingkat pemahaman, eksplorasi atau refleksi.

Pada tingkat perkembangan otonom, proses pembelajaran



didasarkan pada psikologi pendidikan humanistik psikodelik dan eksistensialis, yang pendidikannya bersifat terpusat pada siswa (student centered) sepenuhnya. Masing-masing individu berkembang terutama tergantung dari dirinya sendiri. Pada tingkat memori dapat dibedakan dua macam proses, yaitu proses verbal-faktual yang mentalistik, seperti pada menghafal luar kepala dan latihan berulang-ulang (repetitive drill), dan proses behavioris yang fisikalistik. Pada tingkat pemahaman eksplorasi guru menjelaskan dan menggambarkan jawabannya dalam bentuk aturan-aturan (rules), hubungan-hubungan atau generalisasi sehingga siswa dapat menguasai beberapa prinsip yang berhubungan dengan fakta serta situasi untuk aplikasi prinsip-prinsip yang telah dikuasai. Mahasiswa yang bersifat pasif situasi belajarnya terpusat pada guru. Sebaliknya pada tingkat pembelajaran eksplorasi bermakna atau refleksi strategi diarahkan pada pemahaman dengan usaha untuk mencari/mendapatkan sendiri pemahaman tersebut. Dengan demikian strategi pembelajaran penemuan dan ekspositor merupakan tingkatan dari situasi pembelajaran. X

#### *a) Strategi Pembelajaran Eksplorasi*

Pembelajaran eksplorasi dapat dikatakan terjadinya proses pembelajaran secara induktif. Romiszowski (1981, p. 293) menyatakan strategi pembelajaran eksplorasi mengacu pada proses pembelajaran dari pengalaman (experience processing atau experiential learning), yang mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Beraksi atau berbuat. Seseorang melakukan suatu kegiatan/aksi setelah menerima informasi, hasil yang diperoleh dapat berupa sebagai suatu hubungan sebab akibat.
- 2) Pemahaman. Tahapan ini merupakan pemahaman tentang suatu kasus tertentu sehingga seseorang dapat berantisipasi dengan tepat jika menghadapi situasi yang sama seperti kasus yang pernah dihadapi.
- 3) Generalisasi dari suatu situasi yang khusus menuju ke pemahaman dari prinsip umum di mana situasi khusus tersebut termasuk untuk mencapai prinsip umum yang lebih luas.
- 4) Beraksi dalam situasi baru dengan menggunakan prinsip akibat dari suatu kegiatan.

Dalam pandangan tradisional pengajaran eksplorasi adalah pembelajaran yang terjadi secara deduktif yang pada pelaksanaannya siswa mendapatkan keterampilan dan konsep-konsep yang kompleks secara perlahan-lahan dan tahap demi tahap secara logis. Pandangan ini ditentang oleh kelompok psikologi gestalt yang berpendapat bahwa siswa perlu menjangkau keterampilan dan konsep yang kompleks dengan cara induktif melalui pemahaman/kesadaran (insight) yang mereka anggap sebagai fenomena dalam suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Insight dapat diartikan kesadaran akan relevansi dari perilaku terhadap beberapa tujuan atau sebagai suatu pemecahan/ penyelesaian yang nyata dan yang datangnya mendadak terhadap suatu masalah. Agar dapat mencapai apa yang disebut kesadaran penemuan (discovery insight), siswa harus dimotivasi untuk mencapai tujuan agar mereka menganggap



tujuan tersebut sebagai suatu tantangan dan masalah yang dapat dipecahkan. Guru-guru harus memiliki pengertian tentang strategi eksplorasi dan kemampuan untuk menciptakan situasi belajar dimana siswa termotivasi untuk memecahkan masalah dan selanjutnya dapat dengan bebas mengadakan eksplorasi, melakukan eksperimen dan menemukan pemecahan masalah yang ditemui. Pembelajaran eksplorasi terjadi jika siswa mampu merancang kembali atau mengalih-bentukan suatu bukti/kenyataan dengan cara melampaui bukti/kenyataan yang telah terbentuk tersebut agar dapat dicapai suatu insight tambahan yang baru. Dalam aplikasinya guru mengajukan beberapa masalah pada siswa yang selanjutnya mengadakan eksplorasi untuk memecahkan masalah dan aturan-aturan selanjutnya dapat memecahkan masalah-masalah yang serupa. "Guru hanya membimbing siswa dengan cara proses inquiry induktif yang mirip dengan proses dari para ilmuwan dalam menemukan konsep-konsep dan teori tentang sesuatu materi. Tujuan utama dari metode adalah merupakan penemuan prinsip-prinsip yang terkait serta struktur konsep dari suatu materi."

Selanjutnya proses yang mendasari strategi eksplorasi, menurut Romiszowski (1981, p. 294) terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

- (a) pemberian kesempatan untuk bereaksi dan selanjutnya pemeriksaan konsekuensi dari aksi tersebut,
- (b) pengujian pengertian tentang hubungan sebab akibat,
- (c) pertanyaan atau observasi kegiatan berikutnya, dan pengujian pembentukan prinsip-prinsip yang mendasari kasus

yang diberikan; mungkin perlu pemberian kasus-kasus lain sampai prinsip umumnya didapat/dipelajari,

- (d) pemberian kesempatan untuk aplikasi informasi yang baru dipelajari pada situasi dan masalah yang nyata.

Dalam melaksanakan strategi eksplorasi tidak seluruh instruksi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode eksplorasi (Johnson, 1979). Dalam implementasi strategi eksplorasi siswa lebih banyak bergerak mandiri dan memungkinkan sekali kelas menjadi ribut untuk itu tindakan pengajar (guru) lebih bersifat sebagai konsultan. Adapun prosedur yang dapat dilaksanakan untuk pembelajaran eksplorasi menurut Johnson adalah sebagai berikut:

- (a) guru menyusun tujuan pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang kooperatif, di mana siswa merasa bebas, tidak takut atau malu untuk mengekspresikan ide-idenya.
- (b) menciptakan titik tolak pandangan siswa, artinya guru memberi motivasi dalam mengorganisasikan struktur kognitif yang sudah ada untuk menemukan cara pemecahan masalah yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.
- (c) siswa dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan. Karena pertanyaan akan mendorong siswa untuk berfikir dan mengarah pada proses eksplorasi.
- (d) memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan, dan guru memberikan responsif dalam memberikan umpan balik.
- (e) guru mengamati pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari siswa, sebab kemampuan bertanya dapat dijadikan



sebagai kunci utama dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses belajar- mengajar.

- (f) memberikan perluasan cakrawala berfikir siswa dengan mendorong siswa memburu masalah diluar yang nyata dan mendorong siswa untuk menganalisis lebih dalam dan menemukan masalah-masalah lain.

#### b) *Strategi Pembelajaran Ekspositori*

Strategi ini sering dikonotasikan dengan beberapa istilah lain yang mempunyai arti yang hampir sama, seperti pembelajaran resepsi, strategi ekspositori atau ekspositif yang pembelajarannya bersifat deduktif.

Asumbel menyatakan pembelajaran ekspositori yang dimulai dengan definisi dari konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang akan diajarkan, yang kemudian dilanjutkan dengan ilustrasi serta mengungkapkan implikasi-implikasinya. Dalam proses belajar-mengajar materi dipaparkan berupa materi yang sudah "jadi", (utuh) memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang ada, memaparkan prinsip-prinsip, dan mengalaborasi seluruh isi materi yang akan dipelajari. Dengan demikian siswa hanya menerima dan menelan informasi yang diberikan sepenuhnya. Jonson (1979) menyebutkan pandangan Asumbel bahwa informasi faktual akan lebih mudah dipelajari jika diorganisasikan dan dibagi dalam tahapan-tahapan yang logis. Selanjutnya disebut juga teori Asumbel, yang menjelaskan bahwa prinsip pertama dari pembelajaran ekspositori adalah bahwa suatu konsep akan bermakna dan berarti bagi

siswa jika dia dapat melihat atau meragakannya, serta dapat memasukannya dalam susunan struktural kognitifnya. Yang dimaksud dengan visualisasi di sini adalah menimbulkan suatu kesan (imege) dalam "isi dari kesadaran". Dalam mata kuliah praktek tari konsep yang dipelajari dapat dilihat langsung pada saat terjadinya proses belajar mengajar yang diragakan /didemonstrasikan oleh guru di depan kelas.

Menurut Romiszowski (1981) strategi eksplorasi berakar dari pembelajaran proses informasi atau pembelajaran resepsi (reseption learning). Langkah-langkah utama dari proses pembelajaran informasi adalah sebagai berikut:

- (a) resepsi informasi tentang prinsip atau aturan umum dengan contoh-contoh sebagai ilustrasi;
- (b) pemahaman prinsip umum yang terjadi dapat diuji dengan meminta siswa memberikan contoh-contoh dari prinsip itu;
- (c) partikularisasi, yaitu dapat membuat inferensi suatu aplikasi khusus dalam prinsip yang umum;
- (d) beraksi dalam arti beralih dari suasana proses kognitif

dan simbol ke suasana kegiatan, seperti waktu me nerapkan/mengaplikasikan ke dalam masalah-masalah yang sebenarnya. Selanjutnya Romiszowski mengemukakan tahap-tahap utama dari strategi pembelajaran ekspositif sebagai



siswa jika dia dapat melihat atau meragakannya, serta dapat memasukannya dalam susunan struktural kognitifnya. Yang dimaksud dengan visualisasi di sini adalah menimbulkan suatu kesan (imege) dalam "isi dari kesadaran". Dalam mata kuliah praktek tari konsep yang dipelajari dapat dilihat langsung pada saat terjadinya proses belajar mengajar yang diragakan /didemonstrasikan oleh guru di depan kelas.

Menurut Romiszowski (1981) strategi eksplorasi berakar dari pembelajaran proses informasi atau pembelajaran resepsi (reseption learning). Langkah-langkah utama dari proses pembelajaran informasi adalah sebagai berikut:

- (a) resepsi informasi tentang prinsip atau aturan umum dengan contoh-contoh sebagai ilustrasi;
- (b) pemahaman prinsip umum yang terjadi dapat diuji dengan meminta siswa memberikan contoh-contoh dari prinsip itu;
- (c) partikularisasi, yaitu dapat membuat inferensi suatu aplikasi khusus dalam prinsip yang umum;
- (d) beraksi dalam arti beralih dari suasana proses kognitif dan simbol ke suasana kegiatan, seperti waktu me nerapkan/mengaplikasikan ke dalam masalah-masalah yang sebenarnya. Selanjutnya Romiszowski mengemukakan tahap-tahap utama dari strategi pembelajaran ekspositif sebagai berikut:

berikut:

- (a) pemaparan informasi, kegiatannya dapat berupa simbolik melalui penjelasan atau prakrtek dengan demonstrasi;
- (b) pemberian tes untuk mengetahui sampai berapa jauh tingkat penerimaan/resepsi, pemanggilan kembali dan pemahaman, pengulangan kembali jika diperlukan.
- (c) pemberian latihan pada siswa untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip umum dalam bentuk contoh-contoh lalu diberikan tes untuk melihat kemampuannya.
- (d) pemberian kesempatan untuk mengaplikasikan informasi yang telah dipelajari pada situasi dan problem yang nyata.

Dengan demikian pembelajaran ekspositori bukan sekedar memberi pengajaran dengan bermakna saja tetapi juga dituntut hal-hal yang lebih dalam, seperti mengaplikasikan informasi yang telah dipelajari dalam situasi nyata yang mungkin berlainan dengan yang dipelajari.

Untuk dapat mengajar dengan efektif pada tingkatan eksplorasi, ada beberapa kompetensi sikap, nilai dan pengetahuan yang harus dikuasai guru. Dalam kompetensi pengetahuan, guru harus mengetahui dan memahami materi, dalam arti guru dapat berlatih dari fakta ke konsep atau kategori lalu ke kode (code) atau generalisasi. Kemampuan berkomunikasi ini sangat tergantung pada penguasaan materi yang akan dialihkan. Dengan demikian, guru harus cukup cerdas, mempun-



yai pola berfikir yang dapat membedakan hubungan-hubungan konsepsualisasi, generalisasi dan abstraksi serta mempunyai sifat sabar.

Untuk dapat mengajar efektif pada tingkat ekspositori, ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan guru yaitu:

- (a) pembuatan tujuan-tujuan pembelajaran yang jelas, yang harus diberitahukan pada siswa sebelum kegiatan belajar-mengajar berlangsung, yaitu apa yang diharapkan akan dikuasai siswa dari belajarnya;
- (b) pembedaan peranan dari praktek (practice) dengan latihan pengulangan (repetitive drill), dimana dalam praktek subjek memberikan penampilan yang sedikit berbeda dan mempelajari konsekuensinya;
- (c) pelaksanaan teknik motivasi produktif, dengan asumsi bahwa setelah siswa "berkenalan" dengan suatu subjek diberi tahu tujuan belajarnya serta mulai meraih beberapa keberhasilan dalam diri siswa tersebut akan tumbuh motivasi secara spontan;
- (d) memacu siswa dalam pembelajarannya dengan pengertian bahwa kecepatan untuk mempelajari tidak dipaksakan karena pembelajaran bermakna biasanya agak memakan waktu;
- (e) penggunaan rencana pembelajaran dengan tepat. jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran reflektif, strategi eksplanatori cenderung lebih terikat erat pada rencana pelajaran dan ini mempunyai implikasi terhadap motivasi (Bigge, 1982, p. 303-305).

Dalam melaksanakan strategi eksplorasi atau ekspositori, peranan motivasi instrinsik tidak diabaikan. Siswa dapat termotivasi secara instrinsik setelah mengalami beberapa keberhasilan dalam proses belajarnya, misalnya berhasil baik dalam beberapa tes kecil yang diadakan untuk mengetahui kemajuan proses belajarnya. Dengan demikian timbulnya motivasi instrinsik tidak hanya terdapat pada strategi pembelajaran penemuan.

Dalam penelitian ini strategi ekspositori dalam pembelajaran praktek tari diterapkan dalam bentuk praktek. yaitu guru memberi contoh didepan kelas yang telah disiapkan sebelumnya. Mahasiswa tidak usah mencari sendiri struktur-struktur yang akan dipelajari tetapi tinggal melihat bentuk-bentuk tari yang disajikan secara visual yang kemudian mahasiswa mengikuti gerakan yang disajikan oleh guru. mahasiswa dapat dengan cepat belajar dan kelebihan waktu dapat digunakan untuk mengulang atau mendiskusikan peragaan materi yang disajikan oleh guru saat proses belajar mengajar berlangsung, hal ini diharapkan siswa dapat mengulangi kembali materi yang disajikan dengan baik. Demikian juga telah terbukti bahwa ingatan akan lebih jauh baik jika belajarnya diteruskan melampaui penguasaan (baremastery) sebagai mana yang disebut dengan istilah overlearning.

## B. Kajian Penelitian yang relevan

*Pengaruh perbedaan strategi Pembelajaran Eksplorasi dan ekspositori terhadap Hasil Belajar Praktek Tari*



Hasil penelitian beberapa peneliti, seperti Hendrix (1961), Kersh (1962), dan Bruner (1961) menunjukkan bahwa perbedaan eksplorasi dapat meningkatkan retensi dan transfer dari konsep-konsep. Materi yang dipelajari dengan strategi pembelajaran eksplorasi akan lebih lama tertanam dalam benak siswa karena kesan yang didapat dengan proses penemuan akan tertanam lebih dalam, sehingga daya ingatanpun akan lebih baik. Dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi kemampuan untuk mengalihkan/transfer materi yang didapat pada situasi lain juga diharapkan akan menjadi lebih baik. Beberapa peneliti lain yaitu Ray (1961) dan Worthen (1963) mendapat hasil yang agak berbeda. Ray tidak menemukan perbedaan yang berarti pada hasil belajar kedua strategi pembelajaran eksplorasi dan ekspositori untuk retensi waktu yang pendek yaitu satu minggu. Namun jika tes dilakukan enam minggu kemudian hasilnya ternyata lebih baik bagi strategi eksplorasi untuk retensi dan transfernya. Hasil penelitian Worthen menunjukkan bahwa pendekatan ekspositori lebih baik secara signifikan untuk jangka waktu yang pendek, namun untuk jangka waktu panjang retensi dan transfer lebih baik pada strategi eksplorasi. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa materi yang dipelajari dengan strategi eksplorasi akan tertanam dan daya ingatannya akan lebih lama dibandingkan dengan strategi ekspositori, meskipun untuk waktu relatif pendek, strategi ekspositori didapatkan lebih unggul.

Kelemahan lain dalam implementasi strategi eksplorasi

adalah masalah waktu. pembelajaran eksplorasi memerlukan waktu yang jauh lebih banyak dari pada waktu yang diperlukan untuk memaparkan (ekspositori) materi yang dipelajari. Nelson (1972) menemukan bahwa dalam kelompok ekspositori memerlukan waktu sepertiga dari waktu pelajaran, namun menunjukkan keunggulan terhadap kelompok eksplorasi pada tes kemampuan jangka pendek dan sama baiknya dengan tes retensi setelah 21 hari. Dengan waktu yang jauh lebih singkat dan tidak kalah terhadap kelompok eksplorasi dalam bidang geometri, kelompok ekspositori dapat juga diharapkan menunjukkan hasil yang tidak berbeda jauh dalam bidang ilmu lain.

Dalam penelitian-penelitian lain di laboratorium, dalam penelitian ingatan sederhana jelas bahwa beberapa siswa memerlukan waktu yang lebih banyak untuk mengulang atau melatih bahan yang akan dipelajari agar dapat dicapai kriteria suatu penampilan tertentu.

Wijaya (1992) menyebutkan hasil penelitian Krombach dan Snow, yang mengatakan bahwa bagi siswa dengan kemampuan yang rendah strategi belajar eksplorasi murni dapat menjadi masalah dalam proses belajarnya. Untuk itu diperlukan peranan guru yang sangat menentukan. Belajar dengan strategi eksplorasi cenderung lebih efektif bagi siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi, tetapi akan kurang efektif atau bukan dapat merugikan bagi kelompok siswa dengan kemampuan yang rendah.

Wijaya (1992) menyimpulkan hasil temuan Daner (1994) menemukan hal yang hampir sama, yaitu strategi ekspositori



lebih cocok dan lebih baik untuk tugas-tugas yang lebih sulit diajarkan sedangkan untuk tugas-tugas yang lebih mudah dapat diajarkan dengan mempergunakan strategi eksplorasi. Secara relatif tugas-tugas mencari dan menemukan dengan diseleksi sendiri tidak mudah dan tidak jarang meragukan, sehingga mungkin cara ekspositori yang lebih tepat untuk hal tersebut.

Namun demikian di sisi lain Snelbecker (194) memaparkan pandangan Bruner yang menyatakan bahwa cara pembelajaran dengan menemukan sendiri lebih memberikan jaminan bahwa apa yang dipelajari berarti telah dipelajari secara efektif. Dilukiskannya bahwa metode ekspositori sebagai suatu cara dimana guru praktis yang membuat keputusan-keputusan dan siswa hanya bersikap pasif dan menerima saja. Sebaliknya dalam metode eksplorasi, siswa diharapkan mengeksplorasi melalui latihan-latihan gerak untuk dapat menemukan prinsip atau konsep yang dipelajarinya. Yang menjadi masalah adalah seberapa jauh guru harus membantu siswa sehingga siswa dapat mengambil keputusan dalam metode penemuan. Dalam hal ini guru dapat bertindak sebagai konsultan artinya guru adalah seseorang yang berperan untuk mengarahkan mahasiswa jika mahasiswa menemukan masalah-masalah yang sedang dihadapi dalam proses pemuannya.

### C. Kerangka Berpikir

#### *Perbedaan hasil Belajar Praktek Tari dengan strategi Ekplorasi dan Ekspositori*

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan guru dapat menggunakan berbagai bentuk strategi pengajaran dari kegiatan awal hingga akhir pembelajaran. Pengimplementasian kegiatan belajar-mengajar melalui masing-masing strategi guru dapat memilih dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta sistem lain yang menunjang pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Berkaitan dengan hal tersebut strategi yang dapat digunakan untuk pembelajaran praktek tari dapat dilakukan dengan strategi eksplorasi dan ekspositori.

*Pengertian strategi eksplorasi* secara sederhana adalah strategi yang penekanannya terletak pada metode penemuan sekaligus menciptakan mahasiswa untuk belajar mandiri. Artinya guru hanya memberikan instruksi atau penyajian masalah pada siswa, namun aktivitas-aktivitas siswa ditemukan secara mandiri. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah sebagai salah satu sumber dan pemberian informasi yang tidak dapat dihindari. Namun tingkat ketergantungan atau keterkaitan mahasiswa pada guru dengan strategi eksplorasi sedikit jika dibandingkan dengan siswa yang dibimbing dengan strategi ekspositori.

Adapun bentuk strategi penemuan dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:



a) *Masalah*

Masalah tari yang disodorkan pada siswa diambil berdasarkan pada materi yang telah diprogramkan (yang tercantum pada silabus)

b) *Penyajian masalah*

Penyajian masalah terhadap siswa merupakan uraian singkat tentang tujuan pelajaran, prosedur kegiatan yang akan dilaksanakan siswa dan bagai mana cara melakukan kegiatan tersebut. Misalnya menemukan unsur-unsur gerak tari mengintari lantai bergerak dengan menggunakan pola garis lurus, elengkung, zik-zak, maju, mundur, bergerak dengan mengalir dan badan diringankan atau dalam kondisi melayang, bergerak dengan hentakan atau tekanan, volume gerak besar, badan memberat kebumi dan sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

c) *Kegiatan mandiri atau penemuan mahasiswa*

Pada tahap ini siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan kegiatan dan menemukan unsur-unsur gerak seperti yang telah dijelaskan atau diinstruksikan sebelumnya. Hasil penemuan siswa tersebut didemonstrasikan dalam bentuk sajian gerak tari. Berdasarkan pengamatan guru terhadap hasil penemuan siswa yang didemonstrasikannya, maka untuk langkah selanjutnya guru memberi peluang kepada siswa untuk menata atau mencari teknik-teknik yang tepat sehingga siswa dapat menampilkan tari secara tepat, luwes, dan fleksibel.

Adapun keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dengan

menggunakan strategi penemuan ini adalah: (a) siswa terbantu dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikapnya melalui proses keterampilan secara langsung, (b) memberi peluang pada siswa untuk melakukan daya ungkapan tersendiri, dan (c) mengembangkan daya nalar dan daya kreasi siswa.

d) *Evaluasi*

Kegiatan ini merupakan tahap evaluasi terhadap keseluruhan kegiatan mahasiswa dalam kegiatan penemuan hingga hasil penemuan didemonstrasikan dalam bentuk yang lengkap dan utuh.

*Pengertian strategi ekspositori* secara sederhana adalah strategi yang penekanannya pada percontohan. Dengan kata lain aktivitas-aktivitas mahasiswa sangat tergantung atau terikat dengan percontohan yang disajikan oleh guru. Adapun bentuk penggunaan strategi percontohan dalam kegiatan belajar-mengajar didasarkan pada gagasan, bahwa (a) mahasiswa belajar dengan proses kegiatan memperhatikan dan menirukan pola-pola tertentu, (b) contoh yang ditirukan oleh siswa sifatnya kongkrit dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, (c) model-model dasar yang ditirukan oleh siswa dapat dijadikan sebagai model dalam pengembangan keterampilan selanjutnya, dan (d) pemberian contoh kepada siswa secara antusias mengembangkan kemampuannya.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dengan menggunakan strategi percontohan adalah sebagai berikut:



- a) *Penyajian konsep*, pada tahap ini guru memberikan pengarahan tentang bagaimana teknik menemukan unsur-unsur gerak berdasarkan karakteristik gerak yang akan disajikan dan kemudian diimplementasikan dalam bentuk gerak tari. Pemberian atau penyajian konsep ini disertai dengan contoh yang didemonstrasikan secara langsung oleh guru di depan kelas.
- b) *Penggunaan konsep*, pada tahap ini, siswa menyusun konsep sebuah tari berdasarkan petunjuk yang telah diberikan oleh guru yang meliputi penyusunan sinopsis cerita berdasarkan tema/karakter gerak tari yang disajikan.
- c) *Demonstrasi gerak*, pada tahap ini siswa secara perorangan atau kelompok melakukan kegiatan latihan gerak-gerak yang masih mentah, seperti merangkai atau menghubungkan antara satu motif, satu bentuk dengan bentuk yang lainnya berdasarkan contoh yang diberikan oleh guru sehingga terbentuk suatu struktur gerak tari yang utuh.
- d) *Evaluasi*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi hasil kegiatan kreativitas imitatif atau peniruan siswa secara keseluruhan.

Pengertian strategi eksplorasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu strategi di mana para mahasiswa secara individual mencari dan berusaha menemukan struktur-struktur dan teknik tertentu pada anggota tubuhnya serta melahirkan gerak tari sesuai dengan instruksi. Tegasnya kepada siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat digunakan strategi eksplorasi, dalam hal ini guru secara teori memberi-

kan instruksi atau dengan kata lain dengan mengetengahkan penyajian masalah, kemudian mahasiswa menstransferkannya melalui aktivitas-aktivitas mandiri, yaitu 60% disajikan dengan metode penemuan (belajar mandiri) 20% disajikan dengan metode percontohan dan 20% untuk pemberian informasi dan evaluasi. Adapun dasar untuk menciptakan persentase ini adalah mengacu pada hasil temuan para peneliti terdahulu. Warten menyatakan simpulan hasil penelitiannya bahwa strategi eksplorasi hanya dapat dicapai dengan baik apabila digunakan dalam jangka waktu yang panjang dan gagal atau tidak berhasil dicapai dengan menggunakan jangka waktu pendek. Sementara untuk strategi ekspositori hasil belajar dapat dicapai dalam jangka waktu yang pendek dan tidak berhasil dicapai dengan baik dengan menggunakan jangka waktu yang panjang. Di sisi lain Jonson mengemukakan bahwa tidak semua materi dapat dipaparkan dengan strategi eksplorasi tetapi guru harus ikut campur tangan dalam proses belajar-mengajar, artinya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar materi tidak dapat disajikan hanya dengan menggunakan salah satu strategi saja secara utuh. Berdasarkan hasil temuan di atas dan sesuai dengan kebutuhan pengajaran praktek tari, peneliti mencoba untuk mengelompokkan persentase ini hingga berbanding 20%, 60%, dan 20%. Untuk langkah selanjutnya mahasiswa menemukan rangkaian dan struktur gerak secara individual sehingga terbentuknya rangkaian gerak yang utuh. Dalam perilaku seperti hal ini mahasiswa akan menemukan sendiri bagaimana teknik yang tepat dan posisi gerak yang



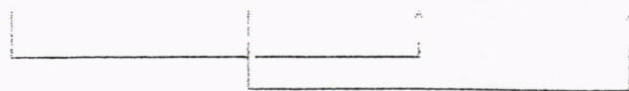
baik disaat melahirkan gerak dalam bentuk simbol gerak/gerak tari. Dengan demikian mahasiswa dapat mengolah gerakan-gerakan yang dilahirkan sehingga gerak tersebut betul-betul dipahami dan lebih komunikatif. Jadi dalam hal ini guru hanya berperan sebagai membimbing dan memberi pengarahan yang banyak disampaikan secara teoritis.

Sementara pengertian strategi ekspositori ini didefinisikan sebagai suatu cara pendekatan dimana materi ajar disajikan dengan berbanding 60% disajikan melalui percontohan (terikat pada dosen), 20% disajikan dengan metode penemuan atau mahasiswa belajar mandiri dan 20% untuk pemberian informasi dan evaluasi. Dalam hal ini tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap dosen sangat dominan ketimbang dalam sajian strategi eksplorasi. Dengan kata lain siswa hanya menerima gerakan-gerakan yang disajikan oleh guru melalui percontohan. Dengan demikian siswa dapat secara langsung menerima bentuk dan struktur gerak secara utuh.

✓ Perbedaan atas kedua strategi di atas lebih ditekankan pada varian pendayagunaan waktu. Pendayagunaan waktu tersebut menjadi faktor yang disajikan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa sebuah strategi digolongkan menjadi strategi eksplorasi atau strategi ekspositori. Varian pendayagunaan waktu tersebut dalam hubungannya dengan pengimplementasian strategi tersebut digambarkan sebagai prosedur strategi.

Tabel.1 Pendayagunaan waktu

Informasi	Strategi Eksplorasi						Strategi Ekspositori						Evaluasi
10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10



Meskipun dari pembahasan dan kajian penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran eksplorasi dan ekspositori masing-masing mempunyai keunggulan dan kelemahan untuk berbagai macam pengajaran. Perbedaan hasil pengajaran banyak ditentukan oleh jenis materi pengajaran dan macam keterampilan yang ingin dikuasai (kognitif, psiko-motor atau afektif).

Jika waktu yang tersedia cukup banyak dan bimbingan yang memadai sehingga siswa dapat melaksanakan proses penemuan dengan benar tanpa keraguan. Maka dapat diharapkan strategi pembelajaran eksplorasi akan lebih memberikan hasil yang lebih baik terutama dalam hal retensi dan asosiasi dalam jangka waktu yang lama. Dalam prakteknya tidak tertutup kemungkinan mahasiswa banyak meragukan hasil penemuannya meskipun mahasiswa dapat mentrasfer instruksi yang diberikan oleh guru secara teoritis dan kemudian memindahkannya dalam bentuk gerak. Untuk mengatasi hal tersebut maka dalam strategi eksplorasi materi disajikan 60% dengan metode penyajian masalah/instruksi dan 20% dengan percontohan dan 20% pemberian informasi dan evaluasi. Dengan demikian jika mahasiswa mengalami keraguan dapat dipecahkan dengan mendis-

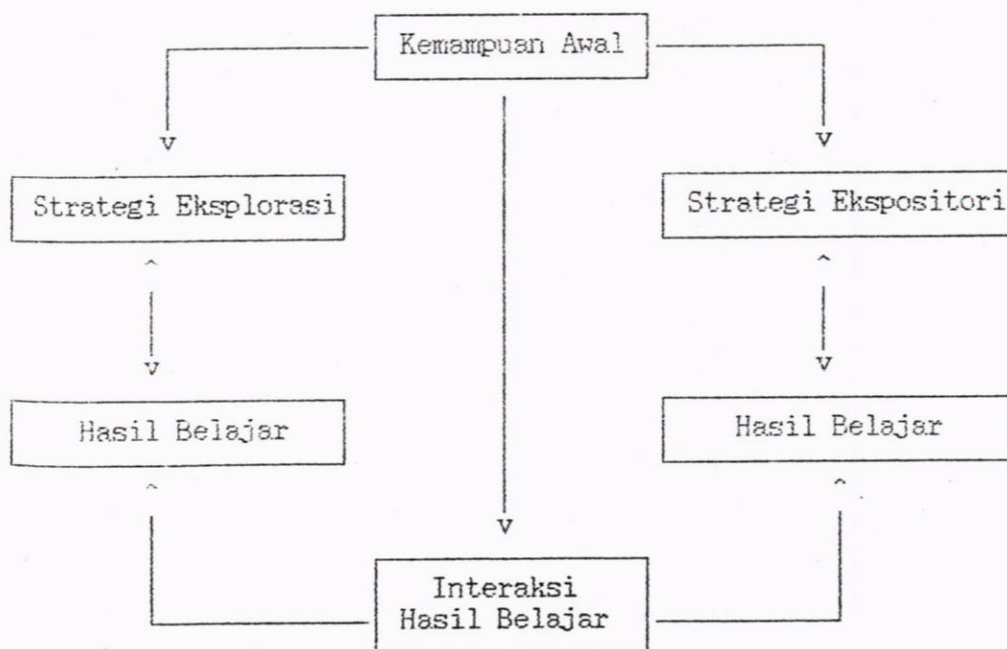


kusikan di antara mahasiswa sendiri dan instruktur. Tanpa pengarahan dan diskusi siswa akan tetap tenggelam dalam keraguan yang dapat menghambat proses pemahaman dan retensi. Konsep yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu melihat kualitas gerak yang dilakukan dengan memperhatikan teknik penyaluran gerak yang tepat, penghayatan gerak, bentuk gerak, dan komunikatif. Jika siswa tidak mampu melakukan gerak seperti yang diharapkan di atas maka siswa harus mencari sendiri teknik-teknik dan bentuk-bentuk gerak yang tepat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, untuk penemuan ini siswa akan lebih membutuhkan waktu yang cukup panjang. Dalam strategi ekspositori waktu yang dibutuhkan jauh lebih sedikit. Materi yang harus dipelajari dapat dipaparkan dengan jelas karena telah dipersiapkan dan langsung dapat dipraktekkan di saat instruktur menyajikan dengan metode percontohan. Dengan mempertimbangkan argumentasi tersebut, maka jika waktu untuk praktek cukup panjang, dapat diperkirakan hasil belajar dengan strategi eksplorasi akan lebih baik, khusus untuk transfer dan retensi jangka panjang. Sesuai dengan jumlah waktu yang tersedia seperti yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu 3x 50 menit pertatap muka, maka dapat diperkirakan bahwa hasil belajar strategi eksplorasi akan lebih baik dari pada hasil belajar dengan strategi ekspositori. Dalam penelitian ini hasil belajar diperoleh setiap pertatap muka yaitu mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok dengan sajian strategi yang berbeda yaitu kelompok versi A dengan sajian strategi eksplorasi dan kelom-

pok versi B dengan sajian strategi ekspositori. Setelah proses belajar mengajar dilakukan kemudian diadakan evaluasi untuk mendapatkan nilai sesuai dengan hasil proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga hasil /nilai yang diperoleh betul-betul atas dasar hasil dari kemampuan mahasiswa yang ditelusuri melalui strategi yang dilakukan.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar kerangka konseptual di bawah ini.

**Tabel.2**  
Kerangka Berpikir





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang berarti antara prestasi belajar mahasiswa dalam pengajaran Praktek Tari dengan menggunakan strategi eksplorasi dan strategi ekspositori.

Adapun model penelitian ini merupakan eksperimen yang dilaksanakan setelah diadakan tes kemampuan awal, yang akan dijadikan sebagai modal dasar mahasiswa untuk melanjutkan pada sajian materi selanjutnya.

Untuk tes Kemampuan awal peneliti dengan tim sekaligus yang akan bertindak sebagai pelaksana eksperimen membuat enam (6) buah bentuk gerak tari yang ada kaitannya dengan gerak tari yang akan dieksperimenkan. Namun motif-motif yang dijadikan sebagai materi untuk tes kemampuan awal tidak persis sama dengan materi yang akan dieksperimenkan, tetapi memiliki pola yang sama, misalnya dengan membuat motif-motif yang mendekati pada gerak-gerak tari yang dominan muncul pada tari yang akan dieksperimenkan. Contoh motif kuda-kuda, simpia, gelek, dan sambah.

Setelah tes kemampuan awal dilakukan, kemudian kepada mahasiswa yang mengambil matakuliah Praktek Tari Daerah Setempat III dibagi menjadi dua (2) kelompok, yang terdiri

dari (a) kelompok A dengan menggunakan sajian strategi eksplorasi dan (b) kelompok B dengan menggunakan sajian strategi ekspositori. Adapun yang bertindak sebagai pelaksana eksperimen untuk kedua kelompok ini dilakukan oleh dosen yang membina matakuliah Pratek Tari Daerah Setempat III yang kebetulan dibina oleh peneliti sendiri bersama anggota Tim yang berjumlah tiga (3) orang.

Untuk langkah selanjutnya sesuai dengan tujuan serta variabel penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini merumuskan desain penelitian berupa desain faktorial dua kali dua (2x2) (Ary. Jacop dan Razavieh, 1982) yang dapat digambarkan pada matriks yang terdapat pada tabel 2.

Tabel. 3 Model Pendayagunaan Strategi

Strategi Pengajaran (A)	Strategi Pengajaran (A)	
	Eksplorasi (A1)	Ekspositori (A2)
Kemampuan Awal (B)		
Kelompok B (B1)	A1B1	A2B1
Kelompok B (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan :

- A1B1 : Strategi Eksplorasi dengan Kemampuan Awal Tinggi
- A1B2 : Strategi Eksplorasi dengan Kemampuan Awal Rendah
- A2B1 : Strategi Ekspositori dengan Kemampuan Awal Tinggi
- A2B2 : Strategi Ekspositori dengan Kemampuan Awal Rendah



Untuk memperoleh keyakinan bahwa rancangan penelitian yang telah ditetapkan ini cukup memadai untuk menguji hipotesis penelitian sehingga hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan kepada populasi penelitian, maka dilakukan pengontrolan validitas internal dan eksternal terhadap desain penelitian (Hardjodipuro, 1986, pp. 54-61).

#### 1. Validitas Internal

Validitas internal desain penelitian perlu dikontrol dengan tujuan agar hasil yang diperoleh benar-benar sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen, yakni sebagai berikut:

- a. Pengaruh historis, dikontrol dengan cara mencegah timbulnya kejadian-kejadian khusus yang mempengaruhi subjek-subjek selama pelaksanaan perlakuan, dengan sengaja melakukan penelitian dalam waktu yang tidak lama;
- b. Pengaruh kematangan, dikontrol dengan cara melaksanakan perlakuan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama;
- c. Pengaruh instrumen pengukuran, dikontrol dengan tidak mengubah instrumen yang dipakai setelah diujicoba;
- d. Pengaruh kontaminasi antarkelompok eksperimen penelitian, dikontrol dengan tidak memberitahu siswa tentang adanya penelitian; menetapkan dua kelompok eksperimen yang diajarkan pada hari yang sama;
- e. Pengaruh kehilangan peserta, dikontrol dengan memperketat pengisian daftar hadir siswa;

## 2. Validitas Eksternal

Pengontrolan validitas eksternal desain penelitian dilaksanakan agar hasil yang diperoleh benar-benar representatif dan dapat digeneralisasikan. Pengontrolan itu meliputi validitas populasi dan validitas ekologi.

### a) Validitas Populasi

Validitas populasi diperlukan agar hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan kepada populasi penelitian, yang dikontrol dengan teknik berikut: (1) mengambil sampel sesuai dengan karakteristik populasi; (2) memilih sampel eksperimen I dan II; (3) menetapkan kelas perlakuan eksperimen I atau eksperimen II ; dan (4) memberikan hak yang sama kepada setiap sampel untuk menerima perlakuan penelitian.

### b. Validitas Ekologi

Validitas ekologi diperlukan agar hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan kepada kondisi dan lingkungan lain, yang dalam hal ini dikontrol dengan teknik berikut: (1) tidak memberitahukan kepada siswa bahwa mereka sedang menjadi subjek penelitian dengan teknik perlakuan yang sengaja memakai kelas, guru, dan jadwal pelajaran yang biasa, untuk menghindari pengaruh reaktif akibat proses penelitian (pengaruh Hawthorne); (2) mempertahankan suasana kelas seperti suasana terdahulu tanpa mengubah jadwal pelajaran; (3) menghindari penggantian guru untuk



pelaksanaan eksperimen (4) tidak menyatakan harapan kepada dosen pelaksana perlakuan tentang hasil penelitian, untuk menghindari kecendrungan membenaran hipotesis penelitian (pengaruh Pygmalion).

Dengan pengontrol validitas internal dan eksternal desain penelitian, hasil-hasil penelitian ini diharapkan benar-benar merupakan akibat perlakuan penelitian sehingga berlaku umum terhadap populasi penelitian.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di jurusan Pendidikan Sendratasik Program Studi Tari S1 BP. 1994 atau mahasiswa yang mengikuti perkuliahan pada matakuliah praktek Tari Daerah Setempat III.

Sebelum perlakuan eksperimen terlebih dahulu dilaksanakan uji coba pendayagunaan strategi eksplorasi dan strategi ekspositori guna agar strategi yang dieksperimenkan benar-benar dapat terlaksana dengan baik dan teruji kevaliditasannya.

### **C. Variabel Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka ditetapkan dua (2) jenis variabel, yakni (1) variabel bebas dan (2) variabel terikat.

#### **1. Variabel Bebas**

Variabel bebas yang dieksperimenkan dalam penelitian

ini terdiri dari dua variabel, yakni (a) strategi eksplorasi dan (b) strategi ekspositori. Perbedaan antara kedua strategi di atas lebih ditekankan pada tingkat ketergantungan peserta didik pada sumber (dosen) yang mana untuk strategi eksplorasi lebih menekankan pada mahasiswa belajar mandiri, meskipun tidak terlepas dari campur tangan pengajar (dosen) namun kadar tingkat ketergantungan pada pengajar (dosen) relatif rendah. Sementara strategi ekspositori tingkat ketergantungan peserta didik pada dosen relatif tinggi ketimbang dengan sajian strategi eksplorasi. Strategi ekspositori lebih bersifat melakukan instruksi, melakukan contoh-contoh, mengulangi pola-pola yang direpresentasikan oleh pengajar (dosen).

Adapun perbedaan dari kedua sajian strategi ini terletak pada pendayagunaan waktu. Hal itu menjadi faktor utama yang digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa sebuah strategi yang digunakan menjadi strategi eksplorasi atau strategi ekspositori.

Varian pendayagunaan waktu tersebut dalam hubungan dengan pengimplementasian strategi tersebut adalah sebagai berikut: (a) Untuk sajian strategi eksplorasi lebih ditekankan pada mahasiswa belajar mandiri, yang mana terlebih dahulu dilakukan dengan pemberian informasi sebesar 10%, kemudian mahasiswa belajar mandiri berdasarkan instruksi dari dosen sebesar 60%, percontohan dari dosen sebesar 20% dan untuk pelaksanaan evaluasi sebesar 10%. (b) Untuk sajian strategi ekspositori mahasiswa sangat tergantung pada sumber



(dosen) yaitu percontohan dari dosen sebesar 60%, belajar mandiri 20%, dan untuk pemberian informasi 10% serta pemberian evaluasi sebesar 10%.

## 2. Variabel Terikat

Variabel terikat yang diukur dalam penelitian ini adalah prestasi belajar mahasiswa untuk matakuliah Praktek Tari Daerah Setempat III. Prerstasi mahasiswa merupakan prestasi belajar rata-rata dalam unsur wiraga, wirama, dan wirasa.

Unsur wiraga meliputi: (a) kognitif yang dijabarkan dalam bentuk hafal gerak dalam bentuk struktur tari yang didemonstrasikan, (b) motorik yang dijabarkan dalam bentuk proses perjalananterjadinya gerak, penggunaan tenaga, dan kelenturan tubuh, (c) Afektif yaitu yang dijabarkan dalam bentuk sikap yaitu perujudan gerak dalam bentuk motif baik dalam bentuk pose maupun dalam bentuk struktur gerak,serta keluesan gerak dalam pemanfaatan ruang, waktu dan tenaga.

Unsur wirama, meliputi kepekaan terhadap ritme artinya mengikuti ritme dengan tepat, kemudian keserasian antara peragaan gerak dengan musik pengiring tari.

Untuk wirasa, meliputi penghayatan gerak sesuai dengan karakteristik tari yang diragakan, keharmonisan perujudan antara wirama, wiraga, dan wirasa.

Rata-rata ketiga unsur-unsur inilah yang dijadikan menjadi prestasi belajar Praktek Tari Daerah Setempat III dalam mengujudkan kemampuan keterampilan menari yang baik.

### 3. *Devinisi Operasional Variabel*

Agar variabel penelitian dapat diukur secara kuantitatif, maka variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasinal sebagai berikut.

#### a) *Strategi Pengajaran*

Strategi adalah suatu pola umum kegiatan belajar-mengajar yang dipilih oleh guru dalam pelaksanaan suatu program kegiatan belajar-mengajar yang memungkinkan mahasiswa melakukan aktivitas-aktivitas emosional, intelektual secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun strategi yang dipilih dapat dibedakan dalam bentuk sajian strategi eksplorasi dan strategi ekspositori. Untuk sajian strategi eksplorasi yaitu materi disajikan sebesar 60% dengan penyajian masalah, 20% dengan percontohan, dan 20% untuk pemberian informasi dan pelaksanaan evaluasi dengan demikian mahasiswa lebih banyak bekerja mandiri untuk menemukan struktur gerak tari sesuai dengan apa yang diinstruksikan. Sementara strategi ekspositori yaitu materi disajikan guru 60% dengan percontohan dan 20% dengan penyajian masalah, dan 20% untuk pemberian informasi dan pelaksanaan evaluasi. dengan demikian mahasiswa cenderung agak pasif karena materi lebih dominan untuk disajikan oleh guru dengan metode percontohan.



#### b) *Prestasi Belajar*

Prestasi belajar praktek tari adalah kemampuan mahasiswa menampilkan gerak tari yang dilatihkan. Melalui observasi, hal-hal yang diamati, misalnya penguasaan gerak, kehafalan alur gerak, penghayatan gerak serta penyaluran teknik-teknik gerak sesuai dengan pola-pola tari yang didemonstrasikan. Adapun keterampilan menari ini meliputi unsur-unsur wirama, wiraga, dan wirasa, yang diukur berdasarkan skor yang diperoleh mahasiswa pada tes akhir setelah perlakuan eksperimen dilaksanakan.

#### D. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik dengan membandingkan pengaruh strategi pengajaran dalam metode eksperimen kuasi (kuasi eksperiment). Karena kelas yang dipakai untuk perlakuan penelitian sudah ada dengan kata lain bukan dibentuk oleh peneliti tetapi adalah merupakan mata kuliah rutin yang harus ditempuh oleh mahasiswa pada tingkat dua dengan judul mata kuliah Praktek Tari Daerah Setempat III.

Satu kelas yang berjumlah 44 orang dijadikan sampel penelitian yang dibedakan dua kelompok yakni: kelompok eksperimen A (22 orang) yang diajarkan dengan strategi eksplorasi dan kelompok eksperimen B (22 orang) yang diajarkan dengan strategi ekspositori. Penelitian ini mencoba melihat perbedaan prestasi belajar praktek Tari akibat perbedaan penggunaan strategi pengajaran.

## E. Instrumen Penelitian

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini berbentuk penelitian eksperimental. Sehubungan dengan hal itu, instrumen yang diandalkan dalam pelaksanaannya terdiri dari (a) pedoman pelaksanaan strategi (lihat tabel 1), dan (b) pedoman pengamatan hasil belajar (lihat tabel 2). Pedoman pelaksanaan strategi digunakan untuk menyajikan model strategi menurut karakteristik sebagaimana dimaksudkan dalam pandangan konseptualnya.

Sementara itu, pedoman pengamatan digunakan untuk menilai hasil belajar yang disajikan menurut karakteristik strategi. Pedoman pengamatan tersebut mengacu pada aspek yang diobservasi pada tari. Aspek-aspek tersebut meliputi wiraga, wirama, wirasa. Unsur wiraga meliputi aspek kognitif yang dijabarkan dalam bentuk hafal gerak dalam bentuk struktur tari yang didemonstrasikan, aspek motorik yang dijabarkan dalam bentuk proses perjalanan terjadinya gerak, penggunaan tenaga, dan kelenturan tubuh, dan afektif yaitu yang dijabarkan dalam bentuk sikap berupa perwujudan gerak dalam bentuk motif baik dalam bentuk pose maupun dalam bentuk struktur gerak, serta keluwesan gerak dalam pemanfaatan ruang, waktu dan tenaga. Sementara itu, unsur wirama meliputi kepekaan terhadap ritme artinya mengikuti ritme dengan tepat, kemudian keserasian antara peragaan gerak dengan musik pengiring tari. Unsur wirasa, meliputi, penghayatan gerak sesuai dengan karakteristik tari yang



diragakan, keharmonisan perujudan antara wirama, wiraga, dan wirasa.

Hasil pencatatan terhadap aspek-aspek tersebut di atas dijadikan sebagai acuan dasar dalam menentukan nilai hasil belajar. Lebih terinci, instrumentasi pedomen pengamatan itu adalah sebagai seperti berikut ini.

TABEL 2  
 PEDOMAN PENGAMATAN GERAK DAN NILAI HASIL BELAJAR  
 DALAM STRATEGI EKSPOSITORI/EKSPLANATORI\*

=====					
: NAMA MAHASISWA	:	ASPEK YANG DINILAI			:
-----					
:	:	A	B	C	: Keterangan :
-----					
:	:	:	:	:	: A. Wiraga :
:	:	:	:	:	: B. Wirama :
:	:	:	:	:	: C. Wirasa :
:	:	:	:	:	:
:	:	:	:	:	:
:	:	:	:	:	:
:	:	:	:	:	:
:	:	:	:	:	:
=====					

\* = Coret salah satu sesuai dengan hasil belajar menurut strategi yang digunakan.

Bentuk yang digunakan untuk menentukan nilai dengan rentangan yang bergerak antara 50 s.d 100.

Karakteristik gerak yang diharapkan muncul dalam aspek wiraga adalah:

- a. menunjukkan gerakan ideal dalam setiap seri gerak (penguasaan gerak),
- b. mengingat setiap urutan gerak (memory gerak).

Karakteristik gerak yang diharapkan muncul dalam gerak wirama adalah:

- a. kesejalaran gerak dengan musik,
- b. keterpaduan gerak dengan tempo

Karakteristik yang diharapkan muncul dalam aspek wirasa adalah:

- a. penghayatan gerak dengan karakter gerak,
- b. kualitas gerak.

Dalam hal ini semakin ada kesesuaian gerak yang ditampilkan dengan kisi-kisi ideal di atas, maka semakin dekat nilainya dengan nilai pada batas tertinggi ( 100 ), dan semakin jauh kesesuaian gerak yang ditampilkan dengan kisi-kisi ideal di atas, maka semakin dekat nilainya dengan batas bawah ( 50 ).

Di sini otoritas penetapan nilai berada pada pihak penilai. Untuk mencapai objektifitas nilai ditetapkan satu tim penilai yang dipandang mempunyai wewenang profesional dalam menilai sebuah penampilan tari. Tim itu terdiri dari tiga (3) orang, ketiganya menilai aspek yang sama dengan



menggunakan penuntun penilaian (instrumen penilaian).

Untuk meningkatkan validitas instrumen dilakukan diskusi kemitraan antara anggota tim penilai. Dengan demikian dihasilkan kesamaan persepsi dalam menggunakan pedoman penilaian.

#### F. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini dirancang dengan melibatkan populasi mahasiswa Pendidikan Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Seni Tari dengan nomor buku pokok (BP) 94. Mahasiswa yang dimaksudkan adalah mahasiswa yang telah menempuh perkuliahan selama tiga semester yang mengambil mata kuliah Praktek Tari Daerah Setempat III.

Sehubungan dengan jumlah mahasiswa pada program tersebut relatif kecil yakni 44 orang, maka dalam pengambilan sampel ditempuh dengan melalui total sampling (Hadi, 1988:370).

Sampel yang berjumlah 44 orang tersebut tersebar ke dalam empat sel, yang masing-masing sel berjumlah 11 orang. Untuk jelasnya rincian sampel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kombinasi Pendayagunaan

Strategi Antar Kelompok

Strategi Pembelajaran (A)	Strategi Pembelajaran (A)		Total	
	Kemampuan Awal (B)	Strategi Pembelajaran (A1)		Strategi Pembelajaran (A2)
Kelompok Tinggi (B1)		11	11	22
Kelompok Rendah (B2)		11	11	22
Jumlah		22	22	22

Keterangan :

- A1B1 : Strategi Eksplorasi kelompok Kemampuan Awal Tinggi
- A1B2 : Strategi Eksplorasi kelompok Kemampuan Awal Rendah
- A2B1 : Strategi Ekspositori kelompok Kemampuan Awal Tinggi
- A2B2 : Strategi Ekspositori kelompok Kemampuan Awal Rendah

Keterangan:

Pengelompokan mahasiswa menjadi kelompok yang berkemampuan awal tinggi dan berkemampuan awal rendah diperoleh melalui pelaksanaan tes awal, yang mana sebelum perlakuan eksperimen dilaksanakan masing-masing kemampuan awal mahasiswa dievaluasi, kemudian skor yang diperoleh mahasiswa dikelompokkan menjadi kelompok tinggi dan kelompok rendah. Mahasiswa yang termasuk pada kelompok rendah adalah mahasiswa yang memperoleh skor 50 ke bawah dan untuk mahasiswa yang tergolong pada kelompok tinggi adalah mahasiswa yang memperoleh skor 50 ke atas. Adapun untuk memperoleh keterpercayaan pengelompokan skor untuk kelompok tinggi dan kelompok rendah ditempuh melalui *expert judgement*.



## G. Tahap-tahap Eksperimen

1. Penetapan objek eksperimen, yakni, menjadi dua kelas eksperimen.  
ditetapkan dua (2) kelas.
2. Menetapkan kelas menurut strategi eksperimental
3. Mengukur kemampuan awal dengan menggunakan tes sehingga kelas dapat dikelompokkan menjadi dua (2) kategori yaitu berkemampuan tinggi dan rendah.
4. Menyajikan bahan menurut strategi sesuai dengan kelas eksperimen.
4. Selama jangka waktu dua (2) bulan setelah kelas eksperimen dilakukan, kemudian dilaksanakan penilaian.

## H. Pelaksanaan Perlakuan

Pelaksanaan perlakuan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam bentuk eksperimen A dan B, memiliki ciri-ciri yang sama dan berbeda. Persamaan dan perbedaan perlakuan dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar pada kedua kelompok tersebut dapat dilihat pada uraian sebagai berikut.

1. Kelompok eksperimen A dan B diupayakan sama dalam bentuk sebagai berikut:
  - a. Materi pelajaran sama, yakni berasal dari kurikulum Pendidikan Sendratasik yang dijabarkan dalam silabus yang telah ditetapkan untuk matakuliah Praktek Tari Daerah Setempat III dengan tujuan mahasiswa dapat menampilkan

lebih tinggi daripada strategi ekspositori.

2. *Hipotesis kedua:*

H0: Tidak terdapat interaksi antara strategi pegajaran tari dengan kemampuan awal mahasiswa.

H1: Terdapat interaksi antara strategi pegajaran tari dengan kemampuan awal mahasiswa.

3. *Hipotesis ketiga:*

H0: Untuk mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi, strategi eksplorasi tidak memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada strategi ekspositori.

H1: Untuk mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi, strategi eksplorasi memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada strategi ekspositori.

4. *Hipotesis keempat:*

H0: Untuk mahasiswa yang berkemampuan awal rendah, strategi ekspositori tidak memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada strategi eksplorasi.

H1: Untuk mahasiswa yang berkemampuan awal rendah, strategi ekspositori memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada strategi eksplorasi.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Hasil Belajar Praktek Tari dengan Strategi Eksplorasi

Data hasil belajar Praktek Tari yang diperoleh mahasiswa yang diajar dengan Strategi Eksplorasi memberikan informasi sebagai berikut. Skor tertinggi adalah 95 dan skor terendah 55. Di samping itu, data tersebut juga menginformasikan bahwa skor rata-rata 72,09 dengan simpangan baku 11,36.

##### 2. Hasil Belajar Praktek Tari dengan Strategi Ekspositori

Data hasil belajar Praktek Tari yang diperoleh mahasiswa yang diajar dengan Strategi Ekspositori memberikan informasi berikut. Skor tertinggi adalah 71 dan skor terendah 50. Di samping itu, data tersebut juga menginformasikan bahwa skor rata-rata 61,82 dengan simpangan baku 6,24.

Perbandingan hasil belajar Praktek Tari antara kelompok Strategi Eksplorasi dengan kelompok Strategi Ekspositori, dengan jelas dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Skor Rata-rata dan Simpangan Baku Kelompok Strategi Eksplorasi dan Ekspositori

Strategi Pengajaran	N	$\Sigma X$	Rata-rata	Simpangan Baku
Eksplorasi	22	1586	72,09	11,36
Ekspositori	22	1360	61,82	6,24

### 3. Hasil Belajar Praktek Tari Kelompok Kemampuan Awal Tinggi

Data hasil belajar Praktek Tari yang diperoleh mahasiswa kelompok Kemampuan Awal Tinggi memberikan informasi berikut. Skor tertinggi adalah 95 dan skor terendah 50. Di samping itu, data tersebut juga menginformasikan bahwa skor rata-rata 69,91 dengan simpangan baku 13,60

### 4. Hasil Belajar Praktek Tari Kelompok Kemampuan Awal Rendah

Data hasil belajar Praktek Tari yang diperoleh mahasiswa kelompok Kemampuan Awal Rendah memberikan informasi berikut. Skor tertinggi adalah 71 dan skor terendah 55. Di samping itu, data tersebut juga menginformasikan bahwa skor rata-rata 64,00 dengan simpangan baku 4,48.

Perbandingan hasil belajar Praktek Tari antara mahasiswa kelompok Kemampuan Awal Tinggi dengan kelompok Kemampuan Awal Rendah dapat dilihat pada Tabel 5.2.



Tabel 5.2 Skor Rata-rata dan Simpangan Baku Kelompok Kemampuan Awal Tinggi dan Kelompok Kemampuan Awal Rendah

Kemampuan Awal	: N	: $\Sigma X$	: Rata-rata	: Simpangan Baku
Tinggi	: 22	: 1538	: 69,91	: 13,60
Rendah	: 22	: 1408	: 64,00	: 4,48

5. Hasil Belajar Praktek Tari berdasarkan Kombinasi Strategi Pengajaran dengan Kemampuan Awal

Kedua variabel bebas, yakni strategi pengajaran dan kemampuan awal, menghasilkan empat kombinasi, yaitu: Strategi Eksplorasi pada kelompok Kemampuan Awal Tinggi (S-Plor x KAT); Strategi Eksplorasi pada kelompok Kemampuan Awal Rendah (S-Plor x KAR); Strategi Ekspositori pada kelompok Kemampuan Awal Tinggi (S-Pos x KAT); dan Strategi Ekspositori pada kelompok Kemampuan Awal Rendah (S-Pos x KAR).

Skor rata-rata dan simpangan baku masing-masing kelompok kombinasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Skor Rata-rata dan Simpangan Baku Kelompok Kombinasi Strategi Pengajaran dan Kemampuan Awal

Bentuk Kombinasi	N	$\Sigma X$	Rata-rata	Simpangan Baku
S-Plor x KAT	11	898	81,64	6,82
S-Plor x KAR	11	640	58,18	2,14
S-Pos x KAT	11	688	62,55	4,93
S-Pos x KAR	11	720	65,45	7,35

Keterangan:

- S-Plor x KAT : Strategi Eksplorasi pada Kemampuan Awal Tinggi
- S-Plor x KAR : Strategi Eksplorasi pada Kemampuan Awal Rendah
- S-Pos x KAT : Strategi Ekspositori pada Kemampuan Awal Tinggi
- S-Pos x KAR : Strategi Ekspositori pada Kemampuan Awal Rendah

**B. Pengujian Persyaratan Analisis**

**1. Kenormalan**

Skor yang diperoleh mengenai hasil belajar Praktek Tari terlebih dahulu diuji kenormalan sebarannya. Pengujian kenormalan dilakukan dengan Uji Lilliefors pada taraf alfa 0,05. Tabel 5.4 berikut menyajikan hasil pengujian tersebut.



Tabel 5.4 Hasil Pengujian Kenormalan Hasil Belajar Praktek Tari

S e l	: Nilai Lo :	Nilai Kritis	
		: L (0,05)	: L (0,01)
Eksplor-KAT	: 0,1482	: 0,249	: 0,284
Eksplor-KAR	: 0,1188	: 0,249	: 0,284
Ekspos -KAT	: 0,1603	: 0,249	: 0,284
Ekspos -KAR	: 0,1150	: 0,249	: 0,284

**Keterangan:**

Eksplor-KAT: Strategi Eksplorasi di Klp. Kemampuan Awal Tinggi  
 Eksplor-KAR: Strategi Eksplorasi di Klp. Kemampuan Awal Rendah  
 Ekspos-KAT : Strategi Ekspositori di Klp. Kemampuan Awal Tinggi  
 Ekspos-KAR : Strategi Ekspositori di Klp. Kemampuan Awal Rendah

Hasil pengujian seperti tercantum pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa Lo semua sel ternyata lebih kecil daripada nilai L tabel. Nilai Lo yang terbesar adalah 0,1603, yang ternyata lebih kecil daripada nilai L (0,05) sebesar 0,249 maupun nilai L (0,01) sebesar 0,284. Dengan demikian, hipotesis nol tidak dapat ditolak. Kesimpulannya, distribusi skor-skor hasil belajar Praktek Tari berdistribusi normal.(perhitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 4a,4b,4c, dan 4d)

**2. Kehomogenan**

Untuk menguji apakah data diambil dari kelompok yang homogen, peneliti menggunakan Uji-Bartlett. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Hasil Pengujian Kehomogenan Variansi Populasi dengan Uji Bartlett

Variansi Gabungan	Nilai B Hitung	dk	Nilai $x^2$ Hitung	Nilai Kritis $x (0,05$
28,5825	58,244	3	-329,37	7,81

Tabel di atas menginformasikan bahwa  $x^2$  hitung sebesar -329,37 lebih kecil daripada nilai kritis  $x^2$  0,5 sebesar 7,71. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak. Kesimpulan populasi homogen, yang berarti data benar-bena dari kelompok yang homogen.

Berdasarkan hasil pengujian kenormalan dan kehomogenan dapat diambil kesimpulan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi oleh data penelitian yang akan diolah dengan teknik analisis varian terpenuhi (perhitungan lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5).

### C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan teknik statistik analisis variansi (Anava) faktorial 2x2. Data hasil belajar Praktek Tari secara keseluruhan ter<sup>ang</sup>-angkum pada Tabel 4.6.

Tabel 5.6 Rangkuman Data Hasil Belajar Praktek Tari

Kemampuan Awal	Strategi Pembelajaran		Jumlah
	Eksplorasi	Ekspositori	
Tinggi	N : 11	N : 11	N : 22
	$\Sigma X$ : 898	$\Sigma X$ : 640	$\Sigma X$ : 1538
	$\bar{x}$ : 81,64	$\bar{x}$ : 58,18	$\bar{x}$ : 69,91
	SD: 6,82	SD: 2,14	SD: 2,14
Rendah	N : 11	N : 11	N : 22
	$\Sigma X$ : 688	$\Sigma X$ : 720	$\Sigma X$ : 1408
	$\bar{x}$ : 62,55	$\bar{x}$ : 65,45	$\bar{x}$ : 64,00
	SD: 4,93	SD: 7,35	SD: 4,48
Jumlah keseluruhan	N : 22	N : 22	N : 44
	$\Sigma X$ : 1586	$\Sigma X$ : 1360	$\Sigma X$ : 2946
	$\bar{x}$ : 72,09	$\bar{x}$ : 61,82	$\bar{x}$ : 66,95
	SD: 11,36	SD: 6,24	SD: 2,14

Data tersebut diolah dengan Anava Dua Jalur (*Anava Two Ways*) yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Simpulan Hasil Analisis Variansi

Sumber Variansi	JK	dk	Variansi	F	F
(0,05)					
Strategi Pembelajaran:	1160,82	1	1160,82	34,82*	4,11
Kemampuan Awal	384,09	1	384,09	11,52*	4,11
Interaksi	3225,00	1	3225,00	96,73*	4,11
Antarkelompok	3456,27	3	1152,09	34,56*	2,80
Kekeliruan	1233,64	37	33,34		
T o t a l	4689,91	43	-	-	-



Keterangan:

\* : signifikan

Simpulan analisis variansi di atas menginformasikan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara strategi pembelajaran dengan kemampuan awal, karena F hitung 96,73 lebih besar daripada F tabel (0,05) sebesar 4,11. Oleh karena itu penghitungan analisis variansi dilanjutkan dengan Metode Tukey.

Hasil analisis Tukey dapat dilihat pada Tabel 5.8.

Hasil pengujian hipotesis:

1. Hipotesis Pertama:  $H_0 : \mu_{S-Plor} = \mu_{S-Pos}$

$H_1 : \mu_{S-Plor} \neq \mu_{S-Pos}$

Data yang terangkum pada Tabel 5.6 menginformasikan bahwa Strategi Eksplorasi menghasilkan skor rata-rata 72,09; sedangkan analisis variansi pada Tabel 5.7 menginformasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua skor rata-rata tersebut karena F hitung (34,82) lebih besar daripada F tabel (4,11) pada taraf alfa 0,05.

Dengan demikian hipotesis nol ditolak, kesimpulannya adalah Strategi Eksplorasi menghasilkan hasil belajar yang lebih baik daripada Strategi Ekspositori. Dengan demikian, hipotesis pertama telah teruji kebenarannya

secara empiris.

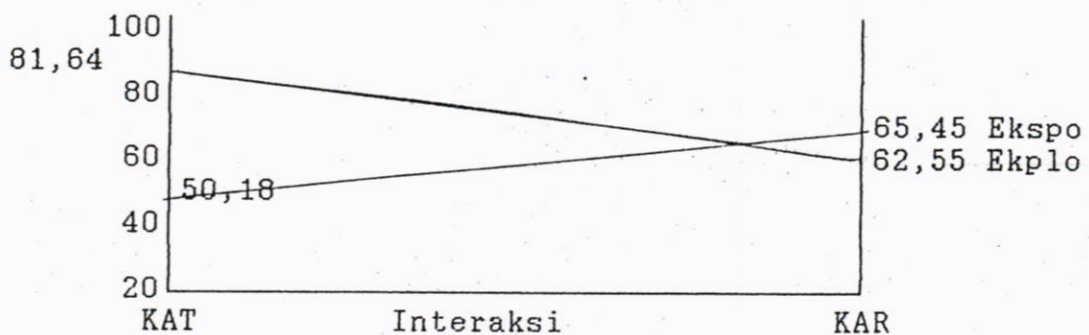
2. Hipotesis Kedua:  $H_0 : \mu_{S-Pembel.} \times \mu_{K-Awal} = 0$

$H_1 : \mu_{S-Pembel.} \times \mu_{K-Awal} \neq 0$

Hasil analisis variansi yang terangkum pada Tabel 4.7 menginformasikan bahwa terdapat interaksi strategi pembelajaran dengan kemampuan awal, karena F hitung (96,73) lebih besar daripada F tabel  $\alpha 0,05$  sebesar 4,11.

Dengan demikian hipotesis nol ditolak, sekaligus membuktikan kebenaran hipotesis kedua teruji secara empiris.

Bentuk interaksi strategi pembelajaran dengan kemampuan awal terlihat pada gambar berikut.



Analisis lanjutan dengan Metode Tukey menghasilkan perbedaan kelompok yang dapat dilihat pada Tabel 5.8.



Tabel 5.8 Rangkuman Hasil Perbandingan Kelompok Interaksi

No	Kelompok yang Dibandingkan	Q Hitung	Q Kritis (0,05)
1	A1B1 dengan A2B1	13,48*	3,74
2	A1B1 dengan A1B2	10,97*	
3	A2B2 dengan A1B2	4,18*	
4	A2B2 dengan A2B1	4,18*	

Keterangan:

A1 : Strategi Eksplorasi (S-Plor)

A2 : Strategi Ekspositori (S-Pos)

B1 : Kemampuan Awal Tinggi (KAT)

B2 : Kemampuan Awal Rendah (KAR)

\* : signifikan

3. Hipotesis Ketiga: Ho :  $\mu_{S-Plor \times KAT} = \mu_{S-Pos-KAT}$

H1 :  $\mu_{S-Plor \times KAT} = \mu_{S-Pos \times KAT}$

Rangkuman hasil perbandingan kelompok interaksi yang diolah dengan Metode Tukey yang hasilnya tercantum pada Tabel 5.8 menginformasikan bahwa rata-rata hasil belajar kelompok A1B1 (S-PlorxKAT) lebih tinggi daripada kelompok A2B1 (S-PosxKAT). Skor rata-rata kelompok S-PlorxKAT (81,64) lebih tinggi daripada kelompok S-PosxKAT (58,18) karena Q hitung 13,48 lebih besar daripada Q kritis (0,05) sebesar 3,74.

Dengan demikian hipotesis nol ditolak, sekaligus terbukti bahwa untuk mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi, Strategi Eksplorasi memberikan hasil belajar yang lebih tinggi daripada Strategi Ekspositori. Dengan demikian, hipotesis ketiga telah teruji kebenarannya secara empiris.



4. Hipotesis Keempat:  $H_0 : \mu_{S-PosxKAR} = \mu_{S-Plor-KAR}$

$H_1 : \mu_{S-PosxKAR} \neq \mu_{S-PlorxKAR}$

Rangkuman hasil perbandingan kelompok interaksi yang diolah dengan Metode Tukey yang hasilnya tercantum pada Tabel 4.8 menginformasikan bahwa rata-rata hasil belajar kelompok kemampuan awal rendah, Strategi Ekspositori (S-PosxKAR) memberikan hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelompok Strategi Eksplorasi (S-PlorxKAR). Skor rata-rata kelompok S-PosxKAR (65,45) lebih tinggi daripada kelompok S-PlorxKAR (62,55) karena  $Q$  hitung 4,18 lebih besar daripada  $Q$  kritis (0,05) sebesar 3,74.

Dengan demikian hipotesis nol ditolak, sekaligus terbukti bahwa untuk mahasiswa yang berkemampuan awal rendah, Strategi Ekspositori memberikan hasil belajar yang lebih tinggi daripada Strategi Eksplorasi. Dengan demikian, hipotesis keempat telah teruji kebenarannya secara empiris.

#### D. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis memberikan informasi sebagai berikut, yakni empat hipotesis ( $H_0$ ) yang dirumuskan dapat ditolak.

Dengan demikian dapat dikatakan, hasil pembelajaran dengan menggunakan strategi eksplorasi berbeda dengan strategi ekspositori. Sekaligus memberikan implikasi bahwa hasil belajar dengan menggunakan strategi eksplora-

si lebih baik daripada strategi ekspositori; (2) terdapat interaksi strategi pembelajaran dengan kemampuan awal mahasiswa terhadap hasil belajar praktek tari; (3) untuk mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi memperoleh hasil belajar lebih tinggi dengan sajian strategi eksplorasi ketimbang yang disajikan dengan strategi ekspositori, hal ini menegaskan bahwa untuk mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi lebih baik diajar dengan menggunakan strategi eksplorasi ketimbang dengan sajian strategi ekspositori; (4) untuk mahasiswa yang berkemampuan awal rendah memperoleh hasil belajar lebih tinggi dengan menggunakan strategi ekspositori ketimbang dengan sajian eksplorasi, hal ini mencerminkan bahwa untuk mahasiswa yang berkemampuan awal rendah lebih cocok diajarkan dengan strategi ekspositori.

Hasil hipotesis juga menginformasikan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan strategi dengan kemampuan awal mahasiswa. Setelah pengujian dengan Tukey test ternyata bahwa pendayagunaan strategi hanya cocok untuk kelompok-kelompok tertentu, artinya penggunaan strategi yang baik hendaklah mengacu pada karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik atau mahasiswa yang akan dibina. Setelah dilakukan analisis lanjut ternyata strategi eksplorasi lebih cocok digunakan untuk mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi dan sebaliknya untuk mahasiswa yang berkemampuan awal rendah lebih cocok



dengan menggunakan strategi ekspositori.

Jika diperhatikan kombinasi penggunaan strategi terhadap hasil belajar praktek tari mahasiswa, sangat dipengaruhi oleh kemampuan awal mahasiswa, seperti yang telah dibuktikan hipotesis dalam penelitian ini yakni strategi eksplorasi lebih cocok untuk mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi dan strategi ekspositori lebih cocok untuk mahasiswa yang berkemampuan awal rendah.

Menurut hemat peneliti pada mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi cenderung bersikap lebih mandiri dan memiliki kemampuan kreativitas yang tinggi. Dengan demikian pada kelompok peserta didik tersebut sangat cocok disajikan dengan strategi eksplorasi sebab pada sajian strategi ini lebih mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri dengan demikian daya kreativitas yang dimiliki peserta didik dapat berkembang menurut semestinya, sebaliknya jika mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi ini disajikan dengan strategi ekspositori akan menghambat perkembangan daya kreativitas peserta didik sebab kegiatan yang selalu dituntun akan menimbulkan kebosanan pada peserta didik karena peserta didik seakan-akan tidak mendapat kesempatan untuk mandiri dalam mengungkapkan ide dan mengembangkan bibit kreativitas yang dimilikinya. Sementara untuk mahasiswa yang berkemampuan awal rendah lebih baik diajar dengan menggunakan strategi ekspositori sebab pada kelompok anak yang berkemampuan rendah relatif tingkat ketergantungannya pada



sumber sangat tinggi artinya memerlukan tuntunan dengan memberikan contoh-contoh secara intensif, sementara pada sajian strategi ekspositori lebih banyak menggunakan metode percontohan sehingga strategi ini sangat cocok untuk kelompok yang berkemampuan awal rendah. Sebaliknya jika pada kelompok anak ini diajar dengan strategi eksplorasi akan menimbulkan kesukaran pada peserta didik karena pada sajian strategi ini lebih mengutamakan kemandirian mahasiswa dengan menggunakan metode penyajian masalah, dan perlakuan ini sangat membutuhkan kemampuan peserta didik yang lebih kreatif yang relatif dimiliki oleh sekelompok anak yang berkemampuan tinggi. Sementara pada kelompok peserta didik yang berkemampuan awal rendah relatif memiliki daya kreatif yang relatif rendah dan sangat memerlukan peran aktif dosen yang lebih dominan melalui contoh-contoh yang didemonstrasikan dosen sehingga strategi yang cocok pada kelompok ini adalah dengan menggunakan strategi ekspositori.

#### **E. Keterbatasan**

Keterbatasan yang mungkin perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum ada sistem penilaian yang baku
2. Karena penilaian mengacu pada aspek estetika gerak, maka sulit ditemukan TIM penilai yang benar-benar memiliki cara dan pandangan yang sama dalam memberikan penilaian.
3. Sebaiknya perlakuan eksperimen dilakukan dengan kelas

yang berbeda artinya tersedianya kelas yang paralel, karena sampel yang dipakai dalam perlakuan eksperimen ini terdiri dari kelas yang sama, tetapi kelas tersebut dibagi menjadi dua kelompok maka sangat memungkinkan sekali disaat perlakuan kelompok eksperimen A berlangsung kelompok B melihat dari luar kelas sehingga tindakan yang demikian sangat memungkinkan anggota perlakuan dari kelompok B menyimak apa yang diberikan pada kelompok A, sehingga kelompok B sedikit banyaknya telah mengenal materi yang akan dieksperimentasikan sebelum perlakuan diberikan pada kelompok B, walaupun dalam pelaksanaan eksperimen diantara kedua kelompok tersebut dilakukan dengan strategi yang berbeda namun ada kemungkinan terjadinya pembiasaan terhadap materi yang akan dijadikan sebagai materi perlakuan dalam eksperimen yang akan dilakukan.

4. Untuk sajian strategi eksplorasi membutuhkan waktu yang lebih panjang jika dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan oleh kelompok sajian ekspositori karena pada kelompok mahasiswa yang disajikan dengan strategi eksplorasi membutuhkan waktu untuk mengeksplor atau menemukan bentuk-bentuk motif dan teknik-teknik gerak yang memungkinkan sesuai dengan instruksi yang diberikan sebagai bahan ajar, sementara pada sajian strategi ekspositori mahasiswa dapat mengikuti pola-pola gerak pada saat proses belajar-mengajar berlangsung artinya disaat mahasiswa menerima instruksi langsung dalam bentuk per-



contoh nyata yang diragakan oleh dosen dalam penyampaian materi yang hendak dicapai.

5. Karena di dalam kelas perlakuan eksperimen baik pada perlakuan kelompok A maupun pada perlakuan kelompok B , sampel perlakuan terdiri dari mahasiswa lulusan UMPTN tahun akademik 1994 bercampur dengan mahasiswa transfer yang berlatar belakang tamatan ASKI dan guru-guru yang diasumsikan mahasiswa transfer telah memiliki pengalaman lebih banyak daripada mahasiswa lulusan angkatan 1994, dengan demikian sulit memantau kemampuan kreativitas mereka yang sesungguhnya, karena mereka didasari oleh tingkat pengalaman yang berbeda, meskipun untuk skor kemampuan awal dilakukan dengan materi dan waktu yang sama.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Praktek tari dengan judul matakuliah Tari Daerah Setempat III merupakan salah satu matakuliah wajib untuk program S1 Jurusan Pendidikan Sendrtasik. Praktek tari bertujuan agar mahasiswa mampu dan terampil meragakan sebuah tarian dengan baik

Seorang penari yang baik hendaklah terampil dalam pengungkapan gerak secara komunikatif, artinya tari yang merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui simbol-simbol gerak dan gerak-gerak yang diragakan harus membuahkan suatu komunikasi antara penari dengan penonton,

Agar gerak-gerak tersebut mampu berkomunikasi dengan baik , para penari/mahasiswa harus kreatif dan memahami simbol-simbol gerak dan mengahayati teknik pengungkapan gerak sehingga gerak tersebut dapat diekspresikan sesuai dengan tema atau ide tari yang hendak dikomunikasikan.

Untuk menciptakan mahasiswa terampil dalam menari, dosen dapat memilih berbagai macam bentuk strategi yang sesuai dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik/mahasiswa , misalnya kemampuan dasar mahasiswa, tingkat kesukaran materi dan sebagainya.

Seperti yang telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa strategi merupakan suatu pola umum kegiatan belajar-mengajar



yang dipilih oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian dosen dapat memilih strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik agar tujuan yang telah diprogramkan tercapai dengan baik.

Secara umum untuk matakuliah praktek tari, mahasiswa kurang terampil untuk mengkomunikasikan simbol-simbol gerak secara komunikatif, akan tetapi mahasiswa hanya terampil meragakan simbol-simbol gerak dalam kondisi ekspresi yang kosong. Kekosongan dalam mengekspresikan simbol-simbol gerak tersebut karena peserta didik/mahasiswa tidak mamahami dan menghayati apa yang sedang Ia lakukan dan hal ini terjadi oleh salah satu faktor yang diasumsikan cukup berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik/mahasiswa. Faktor tersebut adalah, di Jurusan Pendidikan Sendratasik dalam proses belajar-mengajar untuk praktek tari cenderung menggunakan metode percontohan, sehingga tidak membangun daya kreatifitas mahasiswa dalam menemukan sikap dan teknik-teknik gerak yang tepat sehingga terkesan mahasiswa menari bagaikan robot yang bergerak dalam ungkapan ekspresi kosong, kekosongan pengekspresian simbol gerak tersebut akan mencerminkan prestasi yang tidak baik.

Berkaitan dengan fenomena di atas peneliti mencoba untuk mengupayakan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dengan meneliti penggunaan strategi yang tepat dalam proses kegiatan belajar-mengajar praktek tari. Untuk penelitian pengajaran praktek tari ini dikemukakan dua variabel yang diasumsikan esensial mempengaruhi hasil belajar praktek

tari, yaitu dengan penggunaan strategi eksplorasi dan strategi ekspositori yang dikaitkan dengan kemampuan awal mahasiswa.

Strategi eksplorasi adalah upaya menciptakan mahasiswa belajar mandiri dan kreatif dengan suguhan penyajian masalah/metode penemuan. Dalam hal ini tingkat ketergantungan mahasiswa pada dosen relatif kecil, akan tetapi mahasiswa lebih kreatif dan lebih mandiri untuk menemukan sikap dan bentuk rangkaian gerak yang diinstruksikan oleh dosen. Adapun teknik yang dilakukan oleh dosen adalah dengan memvariasikan suatu metode yang diukur rentangan pendayagunaan waktu yakni, 10% untuk memberikan informasi, 60% mahasiswa belajar mandiri, 20% percontohan dari dosen, dan 10% untuk evaluasi.

Sebaliknya strategi ekspositori adalah pendayagunaan strategi dengan melibatkan dosen lebih banyak berperan aktif dalam bentuk memberikan contoh-contoh yang didemonstrasikan oleh dosen, sehingga mahasiswa lebih dominan menerima dan meniru contoh-contoh yang diragakan dosen. Adapun teknik yang dilakukan oleh dosen adalah 10% memberikan informasi, 60% contoh-contoh yang diragakan langsung oleh dosen, 20% mahasiswa belajar mandiri, dan 10% untuk evaluasi.

Dengan demikian strategi eksplorasi merupakan suatu cara untuk menciptakan mahasiswa lebih kreatif dengan belajar kemandiriannya, dari pada strategi ekspositori yang dominan meniru percontohan yang diragakan oleh dosen.

Adapun kemampuan awal yang dimiliki mahasiswa dijadikan



sebagai variabel kendali, yang dibagi atas kelompok mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi dan kelompok mahasiswa yang berkemampuan awal rendah. Pemasukan kemampuan awal mahasiswa ke dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya interaksi strategi eksplorasi dan ekspositori dengan kemampuan awal mahasiswa, sehingga diperoleh informasi bahwa strategi eksplorasi dan strategi ekspositori memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan awal mereka.

Penelitian ini ingin melihat pengaruh strategi pengajaran yang berbeda -- praktek tari yang dijadikan sebagai objek-- dengan mengajukan empat hipotesis yakni, (1) terdapat perbedaan efektivitas hasil belajar dengan menggunakan strategi eksplorasi dan strategi ekspositori; (2) terdapat interaksi antara hasil belajar yang diajarkan melalui strategi eksplorasi dan strategi ekspositori dalam hubungannya dengan kemampuan awal mahasiswa; (3) strategi eksplorasi memperlihatkan efektivitas hasil belajar yang lebih tinggi pada mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi ketimbang mahasiswa yang berkemampuan awal rendah, (4) strategi ekspositori memperlihatkan efektivitas hasil belajar yang tinggi pada mahasiswa yang berkemampuan awal rendah ketimbang mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi.

Penelitian ini bersifat eksperimen semu (quasi experiment), yang diadakan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendaratasik tahunangkatan BP: 1994 yang mengambil matakuliah Praktek Tari Daerah Setempat III. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampling. Kemudian kelas yang

dijadikan sebagai sampel perlakuan dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok A dijadikan sebagai perlakuan eksperimen dengan sajian strategi eksplorasi dan kelompok B dijadikan sebagai perlakuan eksperimen dengan sajian strategi ekspositori.

Data yang terkumpul diolah dengan teknik statistik analisis variansi dengan uji-F pada taraf alfa 0.05 kemudian karena terdapat interaksi strategi dengan kemampuan awal mahasiswa maka analisis statistik dilanjutkan dengan metode Tukey pada taraf alfa 0.05 untuk mengetahui kelompok man yang mempunyai prestasi tinggi.

Hasil pengujian hipotesis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama* strategi eksplorasi menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dari pada strategi ekspositori.

*Kedua* terdapat interaksi strategi pembelajaran dengan kemampuan awal mahasiswa.

*Ketiga* Untuk mahasiswa yang berkemampuan awal tinggi strategi eksplorasi memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada strategi ekspositori.

*Keempat* Untuk mahasiswa yang berkemampuan awal rendah strategi ekspositori memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada strategi eksplorasi.

#### **.Implikasi**

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi bahwa strategi eksplorasi mampu menciptakan mahasiswa lebih kreatif dan



terampil dalam pengungkapan simbol-simbol gerak secara komunikatif. Dengan sajian strategi eksplorasi mahasiswa dapat mengembangkan daya kreativitasnya untuk mencari dan mengeksplor kemungkinan-kemungkinan dalam menemukan teknik-teknik gerak yang tepat, dan sikap dalam pengjudan gerak yang harmonis sehingga gerak yang diragakan lahir dalam bentuk keseimbangan antara wiraga, wirama dan wirasa.

Mengingat mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik calon pendidik yang dipersiapkan untuk terjun kelapangan masyarakat, maka pada saat mengikuti perkuliahan di Jurusan Pendidikan Sendratasik sangat diharapkan dedikasi dosen dalam mengupayakan menggali dan mengembangkan daya kreativitas mahasiswa dalam membentuk mahasiswa yang terampil. Karena amat pincang jika seorang pendidik/guru tari tidak memahami dan terampil dalam meragakan simbol-simbol gerak tari sebagai media utama untuk mengkomunikasikan sesuatu melalui bahasa gerak.

Meskipun tidak ada ketentuan suatu metode tertentu yang ampuh untuk sajian program tertentu, misalnya untuk materi keterampilan harus dengan metode percontohan dan untuk materi teoritis harus dengan metode ceramah, namun dosen dapat menciptakan suatu strategi yang dijabarkan dalam suatu metode yang sesuai dengan materi yang telah diprogramkan. Dengan demikian strategi sebagai suatu metode tidak kaku, tetapi luwes dapat tumbuh bervariasi sesuai dengan kebutuhan kegiatan belajar-mengajar yang diperlukan. Untuk itu seorang guru/dosen yang sukses sebelum melaksanakan suatu program

terlebih dahulu hendaklah peka terhadap karakteristik mahasiswa, misalnya kemampuan mahasiswa, tipe mahasiswa dan sebagainya sebelum kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Karena jika seorang dosen telah memahami karakteristik mahasiswa yang akan dibina akan memudahkan untuk melaksanakan suatu prosedur dalam kegiatan belajar-mengajar.

Sehubungan dengan pengajaran praktek tari, peranan guru dalam membina keterampilan menari bukanlah suatu kegiatan yang hanya sekedar memindahkan pengetahuannya dengan cara menyuguhkan contoh-contoh seperti apa yang didemonstrasikan, akan tetapi sangat diharapkan seorang dosen hendaklah menggiringi mahasiswa dan menciptakan serta mengkondisikan mahasiswa agar tumbuhnya rasa percaya diri dalam diri mahasiswa dan memiliki sikap bertindak lebih mandiri. Dengan kemandirian tersebut diharapkan tumbuh dan berkembangnya daya kreativitas mahasiswa melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukannya. Jika seorang guru telah berhasil menciptakan peserta didik untuk bersikap mandiri dan percaya diri dalam pengungkapan hasil karyanya berarti seorang guru telah menciptakan dan memberikan sumbangan sebagai modal dasar yang sangat berarti sekaligus akan berfungsi kunci keberhasilan mahasiswa dalam berkarya.

Sebagai penutup, peneliti menggaris bawahi kesimpulan ini yakni, penerapan strategi yang baik -strategi eksplorasi bila diterapkan dengan baik dalam pembelajaran praktek tari akan menghasilkan prestasi belajar yang maksimal terutama pada kelompok mahasiswa yang berkemampuan awal



tinggi.

### C. Saran

Sehubungan data empiris telah membuktikan bahwa strategi eksplorasi diyakini sebagai strategi yang baik untuk praktek tari di Jurusan Pendidikan Sendratrasik maka peneliti menyarankan yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Disarankan kepada para dosen untuk menerapkan dan mengembangkan strategi eksplorasi dalam pengajaran praktek tari. Adapun tingkatan kualitas persentase pendayagunaan strategi eksplorasi dapat diciptakan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik mahasiswa yang dibina.
2. Untuk dosen yang mengajarkan praktek tari hendaklah meninggalkan kebiasaan lama yaitu dengan menggunakan metode percontohan secara utuh. Dosen praktek tari hendaklah menggunakan strategi eksplorasi dengan merancang dan memilih suatu prosedur pembelajaran sesuai dengan materi yang akan dibina. Bila langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar telah diciptakan dengan baik, maka diasumsikan mahasiswa dapat mencapai prestasi yang maksimal.
3. Berhubung penelitian ini merupakan suatu hal yang masih baru atau belum pernah diteliti di Jurusan Pendidikan Sendratasik, maka peneliti menyarankan agar peneliti lain dapat mengembangkan penelitian yang bersifat eksperimen ini ditinjau dari segi penggunaan waktu, minat, motivasi-untuk menguji apakah strategi eksplorasi dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa baik dalam lingkungan akademik maupun non akademik seperti pada sanggar-sanggar dan padepokan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ausubel, D.P. (1963). *the psychologi ot meaningful verbal learning*. New York: Grune & Saton.
- Ahmadi, Muksin. (1983) Strategi Belajar-mengajar Keterampilan Bahasa dan Apresiasi Saatra Indonesia. Jakarta: Dekdikbut Dikti: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Kependidikan.
- Ausubel, D.P (1963). The Physhology of meaningful verbal Learning. New York: Grune & Straton.
- √ Bigge , M. L. (1982). *Learning theories for teacher*. New York: Harver & Row publishers.
- Bigge, M.L. (1992). Learning theories for teachers. New York: Harper & Row Publishers.
- Crombach, L.J. (1963). *Educational Pyschology*. New York: Harcourt Brace & World IIIC.
- Danner, D.W. (1974). Effect of discovery and expository teaching methods and locus of control on retention and transfer, Dissertation Abstract International, (35), 1495-A.
- Hendrix, G. (1961). learning by discovery. *the mathematic teacher*, (54),290-299
- √ Hendrix, G. (1961). Learning by discovery. The Mathematic Teacher, (54), 290-299.
- Johnson, David W. (1979). *Educational psychology*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, Inc.
- Johnson, David W. (1979), Educational Psychology. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, Inc.
- Murai, Ruth Lovel. t.t. Dance In Elementry Education Row Publiskers.
- Reigeluth, C.M. (1983), Instructional-design theories and models: An overview of their current status. Hillsdale, New Jersey: Laurence Erlbaum Associates Publisher.
- Romiszowski, A.J. (1991), Designing Instructional Systems, London: Kogan Page Ltd.
- Sudjana, (1982) *Metoda Statitika*. Bandung: Penerbit Transito.



Siregar, Miko. (1988) Strategi Belajar Mengajar Kesenian.  
Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang.

Sadiman, A. (1983/1984), Perencanaan Sistem Instruksional,  
Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.

Sudjana (1991) Desain dan Analisis Eksperimen. Bandung:  
Penerbit Tarsito.

Lampiran 1: FORMAT PENILAIAN

Reratra Hasil Belajar dari Tiga TIM Penilai

*Kelompok Eksplorasi*

No.	WIRAGA	WIRAMA	WIRASA	JUMLAH	RERATA
1	95	95	95	289	95
2	95	90	85	270	90
3	80	90	85	255	85
4	85	77	90	252	84
5	85	81	80	246	82
6	80	80	86	246	82
7	75	87	83	240	80
8	80	78	76	234	78
9	70	78	80	228	76
10	73	74	70	222	74
11	70	70	76	216	72
12	70	68	69	207	69
13	72	65	70	207	69
14	70	70	61	201	67
15	69	65	64	198	66
16	65	60	64	189	63
17	65	60	61	186	62
18	67	60	59	186	62
19	60	60	60	180	60
20	65	60	55	180	60
21	60	55	50	165	55
22	60	50	57	165	55



Lampiran 2: FORMAT PENILAIAN

Reratra Hasil Belajar dari Tiga TIM Penilai

*Kelompok Eksplorasi*

No.	WIRAGA	WIRAMA	WIRASA	JUMLAH	RERATA
1	60	73	68	201	67
2	65	68	65	198	66
3	60	65	69	192	64
4	65	64	60	189	63
5	60	60	60	180	60
6	60	60	57	173	59
7	60	55	50	165	55
8	55	50	54	159	53
9	50	50	56	156	52
10	50	53	50	153	51
11	70	50	50	150	50
12	70	73	70	213	71
13	68	67	70	207	69
14	65	71	68	207	69
15	66	68	66	201	67
16	70	69	66	201	67
17	65	62	66	198	66
18	65	65	65	195	65
19	65	61	63	189	63
20	65	65	59	189	63
21	60	60	60	180	60
22	60	60	60	180	60

Lampiran 3: Data Hasil Belajar Praktek Tari

---

No. Urut : Kemam-: Strategi Pembelajaran :  
 : puan : -----:  
 : Awal : Eksplorasi : Ekspositori :

---

1.	:	:	95	:	67	:
2.	:	:	90	:	66	:
3.	:	:	85	:	64	:
4.	:	Ting-	84	:	63	:
5.	:	gi	82	:	60	:
6.	:	:	82	:	59	:
7.	:	:	80	:	55	:
8.	:	:	78	:	53	:
9.	:	:	76	:	52	:
10.	:	:	74	:	51	:
11	:	:	72	:	50	:

---

12.	:	:	69	:	71	:
13.	:	:	69	:	69	:
14.	:	:	67	:	69	:
15.	:	Ren-	66	:	67	:
16.	:	dah	63	:	67	:
17.	:	:	62	:	66	:
18.	:	:	62	:	65	:
19.	:	:	60	:	63	:
20.	:	:	60	:	63	:
21.	:	:	55	:	60	:
22	:	:	55	:	60	:

---



Lampiran 4 a:

Uji Kenormalan Populasi dengan Lilliefors untuk Sampel  
Strategi Eksplorasi pada Kemampuan Awal Tinggi

---

<u>xi</u>	<u>zi</u>	<u>F(zi)</u>	<u>S(zi)</u>	<u>F(zi)-S(zi)</u>
72	-1,41	0,0793	0,0909	0,0116
74	-1,12	0,1314	0,1818	0,0504
76	-0,83	0,2033	0,2727	0,0704
78	-0,53	0,2981	0,3636	0,0655
80	-0,24	0,4052	0,4545	0,0493
82	0,05	0,5199	0,5454	0,0255
82	0,05	0,5199	0,6363	0,1164
84	0,35	0,6368	0,7272	0,0904
85	0,49	0,6700	0,8182	<b>0,1482</b> Lo
90	1,23	0,8907	0,9091	0,0184
95	1,96	0,9750	1	0,0250

---

Keterangan: Skor rata-rata: 81,64

Simpangan baku: 6,82

Lo = 0,1482 < Lt (0,05) = 0,249

Kesimpulan: Data berasal dari Populasi yang berdistribusi normal.

Lampiran 4 b:

Uji Kenormalan Populasi dengan Lilliefors untuk Sampel  
Strategi Eksplorasi pada Kemampuan Awal Rendah

xi	zi	F(zi)	S(zi)	F(zi)-S(zi)
55	-1,53	0,0630	0,0909	0,0279
55	-1,53	0,0630	0,1818	0,1188 Lo
60	-0,52	0,3015	0,2727	0,0288
60	-0,52	0,3015	0,3636	0,0621
62	-0,11	0,4562	0,4545	0,0017
62	-0,11	0,4562	0,5454	0,0892
63	0,09	0,5359	0,6363	0,1004
66	0,70	0,7580	0,7272	0,0308
67	0,90	0,8159	0,8182	0,0023
69	1,31	0,9049	0,9091	0,0003
69	1,31	0,9049	1	0,0951

Keterangan: Skor rata-rata: 62,55

Simpangan baku: 4,93

$Lo = 0,1188 < Lt (0,05) = 0,249$

Kesimpulan: Data berasal dari Populasi yang berdistribusi normal.



Lampiran 4 c:

Uji Kenormalan Populasi dengan Lilliefors untuk Sampel  
Strategi Ekspositori pada Kemampuan Awal Tinggi

---

xi	zi	F(zi)	S(zi)	F(zi)-S(zi)
50	-1,30	0,0968	0,0909	0,0059
51	-1,15	0,1469	0,1818	0,0349
52	-0,99	0,1611	0,2727	0,1116
53	-0,83	0,2033	0,3636	0,1603 Lo
55	-0,51	0,3050	0,4545	0,1495
59	0,13	0,5517	0,5454	0,0063
60	0,29	0,6141	0,6363	0,0222
63	0,77	0,7797	0,7272	0,0525
64	0,93	0,8238	0,8182	0,0057
66	1,25	0,8944	0,9091	0,0146
67	1,40	0,9192	1	0,0808

---

Keterangan: Skor rata-rata: 58,18

Simpangan baku: 6,27

$Lo = 0,1603 < Lt (0,05) = 0,249$

Kesimpulan: Data berasal dari Populasi yang berdistribusi normal.

Lampiran 4 d:

Uji Kenormalan Populasi dengan Lilliefors untuk Sampel  
Strategi Ekspositori pada Kemampuan Awal Rendah

---

$x_i$	$z_i$	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$F(z_i)-S(z_i)$
60	-1,50	0,0668	0,0909	0,0241
60	-1,50	0,0668	0,1818	0,1150 Lo
63	-0,67	0,2514	0,2727	0,0213
63	-0,67	0,2514	0,3636	0,1122
65	-0,12	0,4522	0,4545	0,0023
66	0,15	0,5595	0,5454	0,0141
67	0,43	0,6664	0,6363	0,0301
67	0,43	0,6664	0,7272	0,0608
69	0,98	0,8365	0,8182	0,0183
69	0,98	0,8365	0,9091	0,0726
71	1,52	0,9357	1	0,0643

---

Keterangan: Skor rata-rata: 65,45

Simpangan baku: 3,64

$Lo = 0,1603 < Lt (0,05) = 0,249 = \text{normal}$

Kesimpulan: Data berasal dari Populasi yang berdistribusi normal.



Lampiran 5:

Uji Kehomogenan Variansi Populasi dengan Bartlett  
untuk Data Hasil Belajar Praktek Tari

Sampel	dk	1/(dk)	si <sup>2</sup>	log si <sup>2</sup>	(dk) log si <sup>2</sup>
1	10	0,25	46,51	6,8188	68,188
2	10	0,25	4,58	2,1401	21,401
3	10	0,25	24,30	4,9295	49,295
4	10	0,25	38,94	6,2402	62,402
Jumlah	40	-	-	-	201,286

Variansi gabungan ( $s^2$ ) =

$$\frac{10(46,51) + 10(4,58) + 10(24,30) + 10(38,94)}{10 + 10 + 10 + 10} = \frac{1143,3}{40}$$

$$= 28,5825 \rightarrow \log s^2 = 1,4561$$

$$B = (1,4561)(40) = 58,244$$

$$x^2 = (2,3026)(58,244 - 201,286) = -329,37$$

Dari daftar tabel diperoleh  $x^2 (0,95)(3) = 7,81$ ; sedangkan  $x^2$  hitung = -329,37. Dengan demikian, karena  $x^2$  hitung lebih kecil daripada  $x^2$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variansi keempat kelompok tersebut homogen.

Lampiran 6: Penghitungan Lengkap Analisis Variansi

$$\text{JK total} = 201938 - \frac{(2946)^2}{44} = 4689,91$$

JK antarkelompok:

$$\begin{aligned} & \frac{(898)^2}{11} + \frac{(640)^2}{11} + \frac{(688)^2}{11} + \frac{(720)^2}{11} - \frac{(2946)^2}{44} = \\ & = 1160,82 \end{aligned}$$

JK antarbaris:

$$\frac{(1538)^2}{11} + \frac{(1408)^2}{11} - \frac{(2946)^2}{44} = 384,09$$

$$\text{Jk kekeliruan: } 4689,91 - 3456,27 = 1233,64$$

$$\text{JK interaksi: } 4689,91 - (1160,82 + 304,09) = 3225$$



Lampiran 7: Penghitungan Lengkap dengan Metode Tukey

1. Kelompok A1B1 dengan A2B1:

$$Q = \frac{81,64 - 58,18}{\sqrt{33,34/11}} = 13,48$$

2. Kelompok A1B1 dengan A1B2

$$Q = \frac{81,64 - 62,55}{\sqrt{33,34/11}} = 10,97$$

3. Kelompok A2B2 dengan A1B2

$$Q = \frac{65,45 - 58,18}{\sqrt{33,34/11}} = 4,18$$

4. Kelompok A2B2 dengan A2B1

$$Q = \frac{65,45 - 58,18}{\sqrt{33,34/11}} = 4,18$$